MEDIA KARAWITAN SEBAGAI BEKAL MEMPERKUAT NILAI PEMBELAJARAN PAI TOLERANSI DAN ANTI DISKRIMINASI DI SMPN 1 BADEGAN DAN SMPN 2 BADEGAN

TESIS

Oleh:

ARI JALU NUR KHOWIN

NIM: 505230033

PROGRAM MAGISTER

STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Jalu Nur Khowin, Ari. 2025. *Media Karawitan Sebagai Bekal Memperkuat Nilai Pembelajaran PAI Toleransi dan Anti Diskriminasi di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan.* **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag., Pembimbing 2: Prof. Dr. H. Ju' Subaidi, M.Ag..

Kata kunci: Karawitan, Pembelajaran PAI, Diskriminasi, Toleransi

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kasus diskriminasi dan intoleransi antar pelajar. Sehingga pelaksanaan pembelajaran khususnya PAI memiliki tantangan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi yaitu toleransi dan anti-diskriminasi. Penelitian penting untuk dilakukan karena media karawitan selain sebagai ekstrakurikuler juga memiliki potensi dalam memperkuat nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui pemahaman dan pandangan guru PAI serta peserta didik terkait diskriminasi dan toleransi. 2) Proses media karawitan dalam memperkuat pembelajaran PAI terkait nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi. 3) Tantangan serta hambatan menerapkan media karawitan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini yaitu: 1) Pemahaman dan pandangan guru PAI terkait diskriminasi dan toleransi di SMPN 1 Badegan tergolong sangat baik, terbukti dari kemampuan definisi yang sesuai teori Banton dan Michael Walzer, begitu pula di SMPN 2 Badegan yang didukung wawancara dan analisis data. Namun, pengetahuan siswa di kedua sekolah masih tahap sedang dibandingkan teori. 2) Proses media karawitan dalam memperkuat nilai toleransi dan anti-diskriminasi di SMPN 1 dan 2 Badegan selaras teori Nana Sudarjana yaitu melalui kegiatan membuka pelajaran dengan salam dan pemanasan mengikuti gerakan sederhana memainkan gamelan, selanjutnya kegiatan penyampaian filosofi dan kaitannya dengan nilai toleransi dan anti diskriminasi, diskusi, serta praktik bermain musik bersama yang memperkuat kekompakan. Kegiatan ditutup dengan evaluasi yang disampaikan guru dan berdoa. 3) Tantangan di SMPN 1 Badegan adalah mengatasi persepsi beragam tentang karawitan dan menerjemahkan konsep abstrak agar mudah dipahami siswa, sedangkan di SMPN 2 Badegan adalah keterbatasan sumber daya dan cara meningkatkan minat siswa pada karawitan di tengah popularitas musik lain.

PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam ptoses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Ari Jalu Nur Khowin, NIM 50230033** dengan judul ***"Media Karawitan Sebagai Bekal Memperkuat Nilai Pembelajaran PAI Anti Diskriminasi dan Toleransi di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan"***, maka tesis ini sudah dipandang layak dan sah diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 3 Maret 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.	**Prof. Dr. H. Ju' Subaidi, M.Ag.**
NIP. 197605117200212100 2	**NIP. 196005162000031001**

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana IAIN Ponorogo

Dr. Sugiyar M.Pd.I

NIP.197402092006041001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ari Jalu Nur Khowin, NIM 505230033,** Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"*Media Karawitan Sebagai Bekal Memperkuat Nilai Pembelajaran PAI Toleransi dan Anti Diskriminasi di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan*"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 30 April 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji:

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.** **NIP. 197401081999031001** Ketua Sidang		5-5-2025
2	**Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.** **NIP. 197409092001122001** Penguji Utama		5/mei/'25
3	**Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.** **NIP. 197605117200212100 2** Penguji 2		5-5-2025
4	**Prof. Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.** **NIP. 196005162000031001** Sekretaris		6-5-'25

Ponorogo, **6** Mei 2025

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.

NIP. 197308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ari Jalu Nur Khowin
NIM	:	50230033
Fakultas	:	Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Media Karawitan Sebagai Bekal Memperkuat Nilai Pembelajaran PAI Anti Diskriminasi dan Toleransi di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 April 2025

Penulis

Ari Jalu Nur Khowin

NIM 50230033

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Ari Jalu Nur Khowin, NIM 50230033, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Media Karawitan Sebagai Bekal Memperkuat Nilai Pembelajaran PAI Anti Diskriminasi dan Toleransi di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 3 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,

Ari Jalu Nur Khowin

NIM 50230033

DAFTAR ISI

CAVER i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
PERSETUAJUAN PUBLIKASI v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 11
F. Kajian Penelitian Terdahulu 13
G. Definisi Operasional 18
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Pengertian Pembelajaran PAI 22
B. Karawitan 25
C. Pengertian Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Karawitan 27
D. Pengertian Diskriminasi 29
E. Toleransi 32
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 39
C. Data dan Sumber Data 39
D. Teknik Pengumpulan Data 42
E. Uji Keabsahan Data 44
F. Teknik Analisis Data 44

BAB IV PEMAHAMAN DAN PANDANGAN GURU PAI SERTA PESERTA DIDIK TERKAIT DISKRIMINASI DAN TOLERANSI

A. Paparan Data Lapangan 46

B. Analisis Data 62

BAB V PROSES MEDIA KARAWITAN DALAM MEMPERKUAT PEMBELAJARAN PAI TERKAIT NILAI-NILAI TOLERANSI DAN ANTI-DISKRIMINASI

A. Paparan Data Lapangan 74

B. Analisis Data 85

BAB VI TANTANGAN DAN HAMBATAN MENERAPKAN MEDIA KARAWITAN DALAM MEMPERKUAT NILAI-NILAI ANTI-DISKRIMINASI DAN TOLERANSI DIMASA SEKARANG

A. Paparan Data Lapangan 94

B. Analisis Data 103

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan 109

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN-LAMPIRAN 118

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Hasil Observasi

Lampiran 4 Hasil Dokumentasi

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Kepada SMPN 1 Badegan

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Kepada SMPN 2 Badegan

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian Kepada BAKESBANGPOL Ponorogo

Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian BAKESBANGPOL Ponorogo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam UUD 1945 diamanatkan dalam Pasal 31 ayat (2). Pasal ini mengatur bahwa Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.[1] Pendidikan menurut undang-undang adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik.[2] Pendidikan penting karena dapat meningkatkan kualitas hidup, mempersiapkan masa depan, dan membangun bangsa.[3] Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan bagian dari kurikulum nasional dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa. PAI juga berperan penting dalam membentuk karakter bangsa.[4]

PAI di Indonesia memiliki landasan konstitusional pada Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945.[5] PAI memiliki posisi sebagai pendidikan formal, non formal, informal, dan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. PAI juga merupakan mata pelajaran yang wajib ada di kurikulum pendidikan.[6] Posisi PAI dalam sistem pendidikan nasional diakui

[1] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1989.

[2] Sara Indah Elisabet Tambun, Goncalwes Sirait, dan Janpatar Simamora, "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah," *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)* 2020, no. 01 (2020): 83.

[3] Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116.

[4] Nurul Afida, Tanti Elmiah, dan Chanifudin, "Keterkaitan Antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1.

[5] Andi Irmanputra Sidin, "Hak Konstitusional Beragama Menurut UUD 1945," *Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi*, no. 60 (2019): 3.

[6] Wajiyah dan Hudaidah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional," *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. April 2021 (2021): 97.

keberadaannya secara eksplisit dalam UU No. 20 Tahun 2003.[7] Sedangkan menurut Pasal 37 ayat (2) UU No. 20/2003 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat PAI, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa.[8]

PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.[9] PAI didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati hubungan kerukunan untuk mewujudkan persatuan nasional.[10] Namun, dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia yang semakin kompleks, pembelajaran PAI dihadapkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi pada siswa.[11] Hal ini dikarenakan terdapat kasus diskriminasi dan intoleransi yang terjadi pada siswa.[12]

Terdapat beberapa bukti yang bisa dilihat melalui situs Web BBC News Indonesia yang menyatakan bahwa salah satu anak muda berinisial "KD", sempat terpapar konten-konten intoleransi lewat media sosial.[13] Terdapat juga pada Koran Tempo terkait diskriminasi dalam belajar anak.[14] Hal yang sama ditemukan pada Kompas.com yang menyatakan adanya

---

[7] Syafira Masnu, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS)," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 20 (2003): 115.

[8] Nanang Budianto, "Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (Suatu Kajian Inter, Multi, dan/atau Transdisipliner)," *Falasifa* 7, no. 20 (2016): 97.

[9] Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25.

[10] Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

[11] Dhikrul Hakim, "Multicultural Islamic Religious Education as an Effort to Prevent Radicalism in the Era of the Fourth Industrial Revolution," *Analytica Islamica* 21, no. 1 (2019): 19, http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/5534.

[12] Wahyono/detikcom, "Benih Intoleransi di Sekolah," https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah, 2021.

[13] BBC News Indonesia, "Milenial 'mudah' terpapar radikalisme karena situs organisasi Islam moderat 'kalah renyah'?," https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47308385, 2019, 1–5.

[14] Koran Tempo, "Diskriminasi dalam Pendampingan Belajar Anak," https://koran.tempo.co/read/pendidikan/481166/diskriminasi-pendampingan-belajar-anak, n.d.

kasus diskriminasi di sekolah SMAN.[15] Berdasarkan data tersebut, potensi penyebaran paham intoleransi dan terjadinya diskriminasi sangat membahayakan. Sehingga perlu adanya campur tangan pendidikan dalam memberikan arahan. Maka dari itu, pendidikan digunakan untuk mengarahkan siswa supaya dapat diandalkan secara individu dan sosial.[16]

Implementasi pendidikan dilaksanakan melalui pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan siswa adalah pemilihan media pembelajaran.[17] Sebagai pendidik perlu berinovasi dalam rangka mengatasi tantangan tersebut, metode dan media pembelajaran harus dipertimbangkan dengan matang. Salah satu alternatif adalah pemanfaatan seni budaya lokal sebagai media pembelajaran. Hal ini dibuktikan sejak awal tahun 1990, di Amerika dan Eropa terdapat gerakan pemanfaatan seni sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah formal.[18] Seni budaya lokal yang ada di Indonesia salah satunya adalah karawitan.

Karawitan merupakan salah satu warisan seni budaya lokal di Indonesia yang kaya nilai-nilai luhur dan memiliki potensi untuk memperkuat nilai anti diskriminasi dan toleransi pada pembelajaran PAI yang lebih efektif. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, kesatuan, dan toleran yang terkandung dalam karawitan sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI.[19] Hal ini menjadikan siswa lebih menghargai terhadap sesama, saling menghormati, bertaqwa, berakhlak

PONOROGO

[15] Kompas.com, "Ada Kasus di SMAN 2 Depok, Nadiem: Jangan Ada Diskriminasi di Sekolah," https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/07/143405471/ada-kasus-di-sman-2-depok-nadiem-jangan-ada-diskriminasi-di-sekolah, 2022.

[16] Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 112.

[17] Hardianto, "Media Pembelajaran Pada Agama Islam," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2011): 1.

[18] Dedi Rosala, "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Ritme : Jurnal Seni dan Desain* 2, no. 1 (2016): 19.

[19] Angger Winsi Pramesti et al., "Analisis Konten Kearifan Lokal Karawitan sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Teaching Learning and Development* 1, no. 2 (2024): 151, https://doi.org/10.62672/telad.v1i2.15.

mulia, mempunyai mempunyai sifat gotong royong dan toleran karena menggunakan media karawitan.[20]

Kearifan lokal karawitan dalam pendidikan seperti yang dikemukakan James A. Banks merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Meskipun Banks tidak secara terang membahas kearifan lokal dalam setiap karyanya, banyak dari prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang ia kembangkan dapat diterapkan untuk memahami dan menerapkan kearifan lokal dalam konteks pendidikan.[21] Poin utama dari teori Banks yang relevan dengan implementasi media karawitan dalam memperkuat nilai pembelajaran pendidikan agama Islam terkait dengan nilai anti diskriminasi dan toleransi sesama siswa yaitu

1. *Content integration* yaitu dengan mengajarkan ajaran Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik-praktik lokal karawitan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.[22]
2. *Knowledge construction process* yaitu dengan mendorong siswa untuk melihat bagaimana kearifan lokal karawitan dan ajaran Islam saling berinteraksi dan memperkaya satu sama lain.[23] Misalnya, memahami bagaimana nilai gotong royong dalam budaya lokal karawitan sejalan dengan ajaran Islam tentang solidaritas dan bantuan sosial.
3. *Prejudice reduction* yaitu dengan menggunakan contoh-contoh dari kearifan lokal karawitan untuk mengajarkan toleransi dan menghargai sesama, serta menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan untuk

PONOROGO

[20] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 6.

[21] James A. Banks dan Cherry A. Mcgee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives in Global Perspective (Pendidikan Multikultural: Isu dan Perspektif dalam Perspektif Global)* (New York: Wiley, n.d.), 20.

[22] Margaretha Lidya Sumarni et al., "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993, https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330.

[23] Casram dan Dadah, "Posisi Kearifan Lokal dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis," *Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis* 2 (2019): 186, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/4739/pdf.

menghormati semua budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.[24]

4. *Equity pedagogy* yaitu dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks budaya lokal karawitan, seperti menggunakan bahasa daerah dalam mengajarkan doa atau menggunakan contoh-contoh lokal untuk menjelaskan konsep-konsep Islam.[25]
5. *Empowering school culture and social structure* mengembangkan budaya sekolah yang mendukung dan merayakan kearifan lokal karawitan, seperti mengadakan hari budaya lokal karawitan, festival karawitan, dan kegiatan yang melibatkan komunitas setempat dalam proses pendidikan.[26]

Penerapan teori dan prinsip Banks dalam pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai bagian penting dari pembelajaran agama Islam, membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka serta nilai-nilai agama yang mereka anut. Pembelajaran menggunakan kearifan lokal berpusat pada interaksi antara guru dan siswa dalam upaya membantu siswa mencapai tujuan pengajaran.[27] Maka dari itu, penelitian terdahulu mengenai kearifan lokal diperlukan untuk melanjutkan penelitian ini.

Hasil penelitian Azizah, dkk, (2024). Menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi integrasi, seperti penyisipan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, dan optimalisasi peran sekolah dan tokoh

PONOROGO

[24] Muh Amin, "Pendidikan Multikultrual," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018): 27, https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342.

[25] Wahdiah, Radjiman Ismail, dan H. Moh. Natsir Mahmud, "Dimensi Pendidikan Multikultural," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 576.

[26] Nafisa Feriana Feli dan Syaiful Lslam, "Implementasi Multicultural Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Siswa," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 169, https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4469.

[27] Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 137.

adat setempat.[28] Penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran. Beberapa penelitian juga telah mengkaji penggunaan musik dalam pembelajaran.[29] Musik memiliki manfaat dalam perkembangan belajar siswa. Diantaranya terhadap hasil belajar, emosional, intelegensi, daya ingat dan konsentrasi. Peserta didik yang dari kecil terbiasa mendengarkan musik terbukti kecerdasan emosionalnya akan lebih berkembang.[30]

Musik dalam kegiatan karawitan juga mengajarkan nilai-nilai yang selaras dengan hal tersebut. Melihat pentingnya tujuan media karawitan yang memperkuat nilai toleransi dan anti diskriminasi pada siswa, maka persiapan kegiatan karawitan harus direncanakan yang matang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam kegiatan ini adalah siswa dapat saling menghormati, saling menghargai, dan menerima pelajaran agama Islam.[31] Karawitan dapat memperkuat nilai pembelajaran PAI terkait diskriminasi dan toleransi dengan menggabungkan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal yang ada.[32]

Penggabungan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal yang ada merupakan dialektika yang terjadi secara natural di masyarakat Jawa.[33] Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar

PONOROGO

[28] Azizah Putri Irmayanti et al., "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam di MAN 2 Padang," *At Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, no. 08 (2024): 21–24.

[29] Riyan Hidayatullah, *Teori-teori Pembelajaran Musik* (Jakarta: BRIN, 2024), 2.

[30] Dwi wulan Suci, "Manfaat Seni Musik dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar," *EDUKATIF Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 1.

[31] Laili Syarifah, "Keselarasan Nilai Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang," *Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas Muria Kudus* 4, no. 2 (n.d.): 60.

[32] Wiwin Rostiana, "Strategi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal," Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 3 (2023): 133.

[33] Miftahul Huda, "Membangun Model Bernegosiasi Dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2017): 384, https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.381-409.

siswa tetapi juga menjadi memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi siswa, yang semakin terancam oleh arus globalisasi dan modernisasi. Integrasi kearifan lokal karawitan dalam memperkuat pembelajaran agama Islam, tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga akan menghargai dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki. Sehingga pembelajaran agama yang telah dipersiapkan untuk menguasai nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi lebih mudah untuk tercapai.[34]

Pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi, berdasarkan observasi yang dilakukan. Peneliti menemukan lokasi SMPN 2 Badegan yang mengintegrasikan ekstrakurikuler karawitan untuk memperkuat nilai dari materi pembelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai anti diskriminasi dan toleransi. Pada observasi awal peneliti menemukan kasus diskriminasi yang dilakukan antar siswa yaitu adanya pembulian kepada anak yang gemuk, juga terdapat pembulian kepada anak yang berkulit hitam, dan rambutnya keriting.[35] Berdasarkan wawancara kepada Bapak Amirudin selaku bagian kurikulum menyatakan bahwa sekolah telah berupaya untuk memperkuat nilai-nilai anti diskriminasi dan toleransi, namun masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan tersebut adalah bagaimana cara memperkuat materi pembelajaran PAI yang telah disampaikan, sehingga siswa cenderung merasa tidak bosan dalam belajar dan kurang tertarik akan materinya. Tantangan lain yang dihadapi sekolah yaitu bagaimana memperkuat karakter siswa yang anti diskriminasi dan toleransi terhadap sesama.[36]

Sedangkan dari observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMPN 1 Badegan. Kegiatan diawali dengan pemanasan berupa gerakan sederhana mengikuti irama gamelan. Selanjutnya, guru pembina menjelaskan tentang makna filosofi dalam salah

[34] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), 25.
[35] Observasi awal pada hari Senin tanggal 22 Juli 2024 pukul 08.00.
[36] wawancara awal pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2024 pukul 07.30.

satu gending yang akan dimainkan, yaitu gending sinom (tembang yang berisi penggambaran kehidupan manusia dari masa kanak-kanak hingga remaja yang penuh harapan dan angan-angan). Guru mengaitkan makna filosofi tersebut dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar sesama. Siswa terlihat antusias saat berdiskusi dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam gending tersebut. Setelah sesi diskusi, siswa mulai berlatih memainkan gamelan secara berkelompok. Selama latihan, terlihat adanya kerja sama yang baik antar siswa, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Pada akhir kegiatan, guru memberikan refleksi singkat mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keberagaman latar belakang siswa.[37]

Selanjutnya peneliti berkesempatan mewawancarai Ibu Listiana selaku guru pembina ekstrakurikuler karawitan sekaligus guru bagian kurikulum kesiswaan. Ibu Listiana menjelaskan bahwa karawitan tidak hanya sekedar seni musik, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan pada siswa. Salah satu nilai yang ingin beliau tanamkan adalah nilai toleransi. Menurut Ibu Listiana, dengan mempelajari karawitan, siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan menghormati budaya lain. Ibu Listiana juga menambahkan bahwa melalui karawitan, siswa dapat lebih memahami makna kehidupan yang harmonis.[38]

Letak geografis SMPN 1 dan SMPN 2 Badegan yang berada di daerah dengan tingkat keragaman latar belakang yang berbeda dapat menjadi potensi munculnya konflik horizontal jika tidak ditangani dengan baik. Konflik tersebut mengharuskan siswa memahami karakteristik seperti tingkat pemahaman agama, minat terhadap seni dan budaya, serta tingkat keterpaparan terhadap informasi radikal siswa lainnya. Hal ini sangat

[37] Observasi awal pada hari Rabu tanggal 31 Juli 2024 pukul 15.00.
[38] wawancara awal pada hari Rabu tanggal 31 Juli 2024 pukul 15.20.

penting sebagai bekal untuk merancang program pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta-kasih, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, dan saling menghormati sangat diperlukan untuk menangani konflik yang ada.[39]

Penanganan yang tepat pada konflik ini akan menyelesaikan permasalahan yang ada, maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan yang pertama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI dalam memperkuat nilai anti diskriminasi dan toleransi yang lebih inovatif dan menarik. Kedua, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas penggunaan media karawitan sebagai bekal dalam memperkuat materi pembelajaran PAI yang telah disampaikan yaitu tentang nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi sesama siswa. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Pendidikan agama berbasis media kearifan lokal karawitan dalam memperkuat pembelajaran PAI merupakan pengimplementasian PERMENDIKBUD Nomor 49/M/2023 Tentang Petunjuk Teknis Tata Cara Pelaksanaan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.[40] Serta didasari oleh Pasal 1 ayat (3) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia tentang diskriminasi.[41] Kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang sesuai dengan indikator moderasi beragama. Diantara indikatornya adalah penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan,

[39] Ju'subaidi Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, dan Sumarno Sumarno, "Paradigma pendidikan agama dalam masyarakat plural," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 179–97, https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256.

[40] Permendikbudristek, *Nomor 49/M/2023 Tentang Petunjuk Teknis Tata Cara Pelaksanaan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*, 2023, 12.

[41] Komnas HAM, "Undang-Undang No . 39 Tahun 1999," *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, no. 39 (1999): 1–45.

baik secara fisik maupun psikis, sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerja sama serta ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama dan kepercayaan.[42]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji media karawitan yang dapat memperkuat nilai-nilai pembelajaran PAI berkaitan dengan anti-diskriminasi dan toleransi pada siswa SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui apakah melalui karawitan, siswa dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait "Media Karawitan Sebagai Bekal Memperkuat Nilai Pembelajaran PAI Toleransi dan Anti Diskriminasi di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran media karawitan dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi di kalangan siswa SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan. Hal ini mengadopsi perspektif pendidikan multikultural ala James Banks, Fokus utama penelitian ini adalah pada media karawitan yang memiliki kontribusi dalam memperkuat materi PAI yang telah ada.

PONOROGO

[42] Perpres No. 58 Tahun 2023, *Perpres Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama*, 2023, 12.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dan pandangan guru PAI serta siswa SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan terkait diskriminasi dan toleransi sesama siswa di masa sekarang?
2. Bagaimana proses media karawitan di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan dalam memperkuat pembelajaran PAI terkait nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan menerapkan media karawitan di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan dalam memperkuat nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi di masa sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman dan pandangan guru PAI serta peserta didik di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan terkait diskriminasi dan toleransi sesama siswa di masa sekarang.
2. Mengidentifikasi proses media karawitan di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan dalam memperkuat pembelajaran PAI terkait nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi.
3. Mengetahui tantangan dan hambatan menerapkan media karawitan di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan dalam memperkuat nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi di masa sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan berbagai teori pendidikan,

khususnya dalam bidang pendidikan multikultural, dimana kesenian dapat membantu memperkuat materi pembelajaran yang telah disampaikan, hal ini mengacu pada pembelajaran berbasis seni dan memiliki nilai pendidikan agama. Penelitian ini juga mengkaji secara mendalam bagaimana guru menggunakan media karawitan dalam memperkuat nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi setelah adanya pembelajaran PAI yang dilaksanakan. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan media karawitan untuk memperkuat materi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menggunakan media karawitan, seperti kompetensi guru, karakteristik siswa, dukungan lingkungan sekolah, dan penggunaan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan media karawitan sebagai model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan konteks sosial budaya yang beragam. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

2. Secara Praktis

Selain memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang luas. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam upaya memperkuat kualitas pendidikan agama dan karakter siswa. Secara lebih spesifik, manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran berbasis seni dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang

tertarik pada bidang pendidikan agama, multikulturalisme, atau pembelajaran berbasis seni.

b. Untuk Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah dapat mengembangkan program-program yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti program seni budaya, program toleransi, dan program inklusi. Selain itu, sekolah juga dapat menjalin kerjasama dengan komunitas dan lembaga seni budaya untuk memperkaya kegiatan pembelajaran siswa.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Guru dapat memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana menggabungkan unsur-unsur seni budaya ke dalam pembelajaran agama, serta bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan.

d. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Melalui pembelajaran berbasis media karawitan, siswa dapat mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, dan nilai-nilai moral yang positif. Selain itu, siswa juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan budaya mereka.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Pertama, artikel milik Wiwin Rostiana dengan judul Strategi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. Kesimpulan dari jurnal ini menegaskan bahwa strategi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif untuk

mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya dan tradisi lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas lokal, siswa diharapkan dapat lebih menghargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan bahan ajar dapat memperkuat hubungan antara pendidikan dan masyarakat, meskipun terdapat tantangan dalam memahami budaya lokal dan berkoordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadikan pendidikan agama Islam lebih inspiratif dan relevan bagi generasi muda, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya mereka. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya termasuk relevansi budaya, yang membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka. Pendekatan ini juga mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya dan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Namun, tantangan muncul dalam pemahaman budaya, terutama bagi pendidik yang tidak familiar dengan konteks lokal. Selain itu, melibatkan komunitas dalam pengembangan bahan ajar bisa rumit dan memerlukan waktu, serta ada risiko stereotip yang tidak akurat. Keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan materi yang sesuai juga menjadi hambatan. Dengan memahami aspek-aspek ini, pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal dapat dilakukan lebih efektif.[43]

2. Artikel milik Joko Daryanto dengan judul Analisis Konten Kearifan Lokal Karawitan sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pelajar

[43] Rostiana, "Strategi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal," 123–36.

Pancasila pada Jurnal: Teaching, Learning and Development. Kesimpulan dari artikel ini menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan memiliki peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui karawitan, siswa tidak hanya belajar keterampilan musik, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang beriman, mandiri, dan kreatif. Kegiatan ini mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dengan adanya kurikulum Merdeka, karawitan dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, sehingga diharapkan siswa dapat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan kompetensi siswa di era modern. Artikel ini memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Pertama, artikel ini menyajikan analisis yang mendalam mengenai peran karawitan dalam pendidikan karakter, yang relevan dengan konteks budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila. Kedua, penggunaan metode studi literatur dan analisis dokumen memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan yang diambil, serta menunjukkan keterkaitan antara teori dan praktik dalam pendidikan. Selain itu, artikel ini juga memberikan rekomendasi yang praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya mereka sendiri. Namun, artikel ini juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah kurangnya data empiris yang mendukung temuan, karena penelitian lebih banyak berfokus pada kajian literatur daripada pengumpulan data lapangan. Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas. Selain itu, artikel ini mungkin tidak membahas tantangan yang dihadapi dalam implementasi kegiatan karawitan di sekolah, yang penting untuk dipertimbangkan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian,

meskipun artikel ini memberikan wawasan berharga, ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian di masa depan.[44]

3. Tesis yang berjudul ”Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Muna, Kabupaten Muna Barat)” yang disusun oleh Sarina mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2017. Pada penelitian ini kearifan lokal yang digunakan adalah dengan menggunakan bahasa muna sebagai bahasa daerah yang digunakan ketika pembelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan bahasa Muna ini sangat mudah diterima oleh siswa, juga memudahkan guru untuk menyampaikan materi, karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa mereka sehari-hari. Faktor penghambat dari penggunaan bahasa Muna dalam pembelajaran ini adalah terdapat beberapa siswa yang berasal dari luar etnis, sehingga masih kurang menguasai bahasa Muna itu sendiri. Terdapat beberapa persamaan didalam penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subjeknya, yaitu siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Jarakan, sedangkan pada penelitian Sarina, subjeknya ialah siswa di MIN 2 Muna. Perbedaan lainnya, pada penelitian Sarina ini merupakan studi kasus pada siswa MIN 2 Muna, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat memotivasi perkembangan kecerdasan spiritual siswa.[45]

PONOROGO

[44] Pramesti et al., “Analisis Konten Kearifan Lokal Karawitan sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” 141–53.

[45] Sarina, “Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahas Muna pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Muna, Kab. Muna Barat” (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

4. Artikel yang berjudul ”Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual” yang disusun oleh Naela Khusna Faela Shufa mahasiswa Jurnal Pendidikan Universitas Muria Kudus tahun 2018. Terdapat beberapa kesamaan dari jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Sedangkan, perbedaannya adalah terletak pada mata pelajaran yang diteliti. Jika pada penelitian Naela ini membahas tentang pembelajaran tematik di sekolah dasar, namun pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ini membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naela ini menunjukkan bahwa, pembelajaran berbasis kearifan lokal ini sangat penting untuk diterapkan guru karena dengan kearifan lokal ini siswa dapat lebih mudah untuk memahami budaya sekitar serta memiliki pengetahuan yang lebih tentang lingkungan sekitarnya. Dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa untuk lebih mencintai kearifan lokal yang ada di daerahnya.[46]
5. Artikel yang berjudul ”Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Dampak Terhadap Pendidikan Karakter” yang disusun oleh Yunus dalam Jurnal Kependidikan dan Keagamaan tahun 2018. Terdapat beberapa kesamaan dari jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Sedangkan, perbedaannya adalah terletak pada konteks yang diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunus yaitu pendidikan agama seharusnya mampu mentransformasikan nilai-nilai agama dan nilai nilai kearifan lokal ke dalam diri peserta didik. Sehingga apa yang diterimanya dari belajar agama tersebut dapat diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu menjadi penggerak dan sumber inspirasi bagi peserta didik dan

[46] Naela Khusna Faela Syufa, “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual,” *Jurnal Pendidikan Universitas Muria Kudus* 1, no. 1 (2018): 51–52.

masyarakat. Meski sebagian besar masyarakat modern menganggap implementasi budaya tersebut merupakan suatu hal yang ketinggalan zaman, namun bagi masyarakat yang melestarikan budaya tersebut menganggapnya sebagai salah satu aturan yang paling efektif dalam mencegah peserta didik untuk berbuat penyimpangan dan membentuk karakter kejujuran.[47]

G. Definisi Operasional

Pembelajaran PAI dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara aktif mengintegrasikan serta mengajarkan materi serta nilai-nilai anti diskriminasi dan toleransi kepada para siswanya. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi pada siswa SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan.

Nilai-nilai anti-diskriminasi dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan individu, kelompok, dan suku bangsa. Indikator nilai-nilai anti-diskriminasi meliputi:

1. Penerimaan perbedaan: Siswa mampu menerima dan menghargai perbedaan fisik, sosial, budaya, dan agama.
2. Toleransi: Siswa mampu bersikap toleran terhadap pandangan, keyakinan, dan gaya hidup yang berbeda.
3. Kesetaraan: Siswa memperlakukan semua orang secara adil dan setara tanpa memandang perbedaan.

Nilai-nilai toleransi dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda. Indikator nilai-nilai toleransi meliputi:

[47] Yunus, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Dampak Terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* 2, no. 1 (2018): 153–69.

1. Kerjasama: Siswa mampu bekerja sama dengan orang yang berbeda dalam kelompok.
2. Empati: Siswa mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain.
3. Damai: Siswa berupaya menciptakan suasana yang damai dan harmonis.

Media karawitan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai alat atau sarana yang memanfaatkan unsur-unsur seni karawitan, seperti gamelan, lagu, dan tarian, untuk memperkuat nilai dari materi pembelajaran PAI. Penggunaan media karawitan dalam memperkuat materi pembelajaran PAI diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan konteks budaya siswa.

SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan dalam penelitian ini merupakan satuan pendidikan tingkat menengah pertama yang menjadi lokasi penelitian. Siswa SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan bersedia menjadi partisipan.

H. Sistematika Pembahasan Tesis

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan.[48] Dalam laporan ini akan dibagi menjadi VII bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan dijelaskan sebagai berikut:[49]

BAB I : Konteks penelitian merupakan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang yang menjelaskan tentang kegelisahan peneliti terkait adanya suatu gejala sosial. Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab

[48] Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2024* (Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2024).

[49] Tim Penyusun, *Panduan penulisan tesis* (Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2024).

permasalahan. Tujuan permasalah merupakan tujuan yang hendak dicapai dari perpecahan permasalahan. Manfaat penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi penulis atau pembaca. Kajian penelitian terdahulu merupakan bentuk referensi yang diambil dari beberapa sumber yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Definisi operasional merupakan penjelasan yang memberikan arti dalam penelitian, dan terakhir sistematika penulisan merupakan gambaran keseluruhan isi laporan penelitian tesis.

BAB II : Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan teori yang digunakan peneliti sebagai landasan penelitian, yang meliputi sub bab yang saling berkaitan.

BAB III : Metode penelitian memaparkan metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data penelitian yang digunakan.

BAB IV : Bab ini berisikan rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. Rumusan masalah pertama yaitu bagaimana pemahaman dan pandangan guru PAI serta siswa SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan terkait diskriminasi dan toleransi sesama siswa di masa sekarang. Rumusan masalah tersebut akan dijabarkan melalui paparan data lapangan dan analisis datanya.

BAB V : Bab ini berisikan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Rumusan masalah kedua yaitu bagaimana proses media karawitan di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan dalam memperkuat pembelajaran PAI terkait nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi. Rumusan masalah tersebut akan dijabarkan melalui paparan data lapangan dan analisis datanya.

BAB VI : Bab ini berisikan rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini. Rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana tantangan dan hambatan menerapkan media karawitan di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan dalam memperkuat nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi di masa sekarang. Rumusan masalah tersebut akan dijabarkan melalui paparan data lapangan dan analisis datanya.

BAB VII : Penutup merupakan bab terakhir dalam penulisan tesis yang didalamnya memaparkan kesimpulan mengenai jawaban pokok permasalahan dan saran-saran yang diberikan peneliti terkait hasil penelitian. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[1] Sedangkan, Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapatmemahami ajaran Islam secara menyeluruh serta dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.[2] Dalam arti lain menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.[3]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.[4]

PONOROGO

[1] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 19.

[2] Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 131.

[3] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), 87.

[4] Majid dan Handayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, 132.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat banyak nilai-nilai Agama Islam yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dapat dipergunakan sebagai model pembelajaran baru yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis kearifan lokal. Jadi, dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam, siswa juga ikut berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Contoh materi Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan kearifan lokal adalah materi tentang sejarah Walisongo, adab dalam shalat, penerapan perilaku terpuji, dan sebagainya.[5]

Pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Daradjat berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.[6]

Adapun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu susunan bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran

[5] Laili Syarifah, "Keselarasan Nilai Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang," *Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas Muria Kudus* 4, no. 2 (2018): 61.

[6] Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

pendidikan agama meliputi Kegiatan pendahuluan, Kegiatan penyajian dan penutup.[7]

Secara umum ada empat dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, yakni:

1. Mengidentifikasikan dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tuganya.
4. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi.[8]

Pengembangan pendidikan juga dapat ditingkatkan melalui aplikasi pendekatan sistematis dalam pengajaran. Menurut David A. Jacobson dkk, bahwa langkah-langkah dasar dalam pendidikan atau pengajaran adalah perencanaan, penerapan, dan penilaian. Tiga tahap ini berurutan dan saling berhubungan. Dengan kata lain, seorang guru, dalam mengembangkan aktivitas apa pun, yang harus dilakukan pertama kali adalah merencanakan, kemudian menerapkan rencana-rencana tersebut, dan akhirnya menilai keberhasilan aktivitasnya.[9]

Adapun implementasi pembelajaran yaitu pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut

---

[7] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran : landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 268.

[8] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 46.

[9] Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, *Methods for Teaching: Metodemetode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA, ter. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 20.

langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.[10] Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa tahap diantaranya adalah:

1. Membuka pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu program pelaksanaan pembelajaran. Guru menyampaikan materi dari yang mudah dahulu. Materi yang disampaikan guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.
3. Menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.[11]

B. Karawitan

Karawitan menurut KBBI adalah seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada *slendro* dan *pelog*. Karawitan berasal dari kata rawit, yang mendapat awalan “ka” dan akhiran “an”. Rawit berarti halus, lembut, lungit. Kata rawit merupakan kata sifat yang mempunyai arti bagian kecil, potongan kecil, rinci, atau indah. Secara etimologis, istilah karawitan juga ada yang berpendapat berasal dari kata rawita yang mendapat awalan “ka” dan akhiran ”an”. Selain itu, secara umum ada juga yang mengartikan sebagai musik tradisional Indonesia. Kata karawitan dapat diartikan sebagai suatu keahlian, keterampilan, kemampuan, seni memainkan, menggarap, mengolah suatu gendhing (lagu tradisional Jawa dalam seni karawitan Jawa

[10] Nana Sudarjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Abru Algesindo, 2010), 30.

[11] Sudarjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, 25 18 4.

dimainkan menggunakan alat musik berupa gamelan) sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang bersifat renik, rinci, dan halus.[12]

Gitosaprodjo berpendapat bahwa karawitan mempunyai dua arti yaitu karawitan dalam artian luas berarti seni suara atau musik dan pengertian ini bersifat internasional, dalam artian khusus karawitan dimaknai sebagai seni suara yang mempergunakan gamelan laras *slendro* (tangga nada yang mempunyai pola interval relatif sama panjang (sama rata) antara nada satu dengan nada berikutnya) dan *pelog* (satu dari dua tangga nada), dan pengertian ini bersifat nasional.[13]

Karawitan atau karawitan mempunyai dua makna, yaitu makna umum dan makna khusus.Karawitan dalam arti umum berarti musik instrumental.Karawitan dalam arti khusus adalah seni suara vokal atau instrumenalia berlaras slendro dan pelog. Karawitan dapat berdiri sendiri artinya dapat disajikan secara mandiri, dapat juga disajikan dengan seni yang lain. Seni lain yang diiringi karawitan diantaranya seni wayang, seni tari, seni ketoprak, seni ludruk, seni wayang wong, dan seni Jawa lainya. Dari pengertian umum dan khusus kemudian muncullah berbagai istilah dalam karawitan yaitu gendhing sekar, yang mana merupakan alunan suara yang diiringi dengan sekar (tembang) dan sekar gendhing merupakan alunan tembang yang diiringi dengan gamelan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karawitan merupakan perpaduan antara tembang dan gamelan yang dipadukan sehingga menciptakan sebuah alunan suara yang indah dan nikmat. [14]

Kesenian karawitan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Jawa dan terutama di Yogyakarta karawitan

---

[12] Suwardi Endanswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa* (Yogyakarta: Kuntul Press, 2013), 23.

[13] Gitosaprodjo, *Teori Karawitan dan Teknik Menabuh Gamelan* (Surakarta: Hadiwijaya Surakarta, 1996), 1.

[14] Endanswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, 23.

merupakan kesenian yang sangat tepat untuk dijadikan sebagai media untuk penanaman nilai-nilai moral, sosial dan agama kepada siswa diantaranya adalah:

1. Nilai gotong royong, dimana semua siswa dibebankan atas tanggung jawabnya masing-masing dalam memainkan gamelan secara bersama, dengan tujuan terdengarlah ghending dan irama yang bagus dari masing-masing tabuhan dari gamelan.
2. Saling menghargai, pada saat memukul instrumen gamelan suaranya harus disamakan dengan yang lainnya tidak boleh melebihi yang lainnya.
3. Tanggung jawab, semua pemain harus bertanggung jawab atas gamelan yang dimainkan suaranya harus dibunyikan sesuai dengan notasi gendingnya.
4. Disiplin, semua anak tidak boleh memukul gamelan sendirian harus bersama dan sesuai dengan notasi yang ditentukan.[15]

C. Pengertian Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Karawitan

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Menurut Jamal Ma'mur, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, serta ekologi dan lain-lain, yang semuanya dapat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.[16] Ini berarti di dalam pendidikan berbasis kearifan lokal ini merupakan pendidikan yang lebih didasarkan pada pengayaan nilai-nilai kultural.

Dalam model pendidikan berbasis kearifan lokal ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap

[15] Saptomo, *Seni Budaya Sebagi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar* (Surakart, 2019), 11.

[16] Jamal Ma'mur Asmami, *Pendidikan Berbasis Keunggulan lokal* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 30.

pemberdayaan hidup mereka secara nyata, dengan memperhatikan lingkungan sekitar dan kondisi budaya sekitar. Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pemikiran anak, bahwa manusia tidak sekedar hidup, namun juga bereksistensi. Sehingga mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya.[17] Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah sekitar tempat tinggalnya, memahami aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal tersebut. Sehingga, siswa juga termotivasi untuk mencintai keunggulan lokal di daerahnya, berjuang melestarikannya, serta gigih untuk mengembangkan semua potensi budayanya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal ini dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran seperti pembelajaran IPS, IPA maupun Pendidikan Agama Islam. Pada pendidikan berbasis kearifan lokal ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan nilai agama, hal ini jika digunakan didalam pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Sehingga para siswa dapat mempelajari nilai-nilai kearifan lokal dan agama dengan mudah di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa.

Jadi, pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik supaya lebih mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, serta mengajarkan peserta didik untuk belajar menghadapi situasi konkret dengan pendekatan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

[17] Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (mengembangkan etika sosial melalui pendidikan)* (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012), 45.

D. Pengertian Diskriminasi

Menurut Banton, diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap orang termasuk dalam kategori tertentu menciptakan apa yang disebut dengan jarak sosial (*social distance*). Sedangkan Ransford membedakan antara diskriminasi individu (*individual discrimination*) dan diskriminasi institusi (*institutional discrimination*). Diskriminasi individu merupakan tindakan seorang pelaku yang berprasangka (*trecudice*). Sedangkan diskriminasi institusional merupakan tindakan diskriminasi yang tidak ada kaitannya dengan prasangka individu, melainkan merupakan dampak kebijakan atau praktik tertentu berbagai institusi dalam masyarakat.[18]

Danandjaja menyatakan bahwa dalam arti tertentu diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. Obyek diskriminasi tersebut sebenarnya memiliki beberapa kapasitas dan jasa yang sama, adalah bersifat universal. Apakah diskriminasi dianggap ilegal, tergantung dari nilai-nilai yang dianut masyarakat bersangkutan, atau kepangkatan dalam masyarakat dan pelapisan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip diskriminasi. Kriteria masyarakat, untuk apa yang dianggap perlakuan diskriminasi terhadap seorang maupun kelompok, selalu bergeser sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.[19]

Diskriminasi seringkali membawa ancaman. Dalam suasana prasangka dan diskriminasi tidak ada tempat bagi toleransi dan keterbukaan.

---

[18] Sunarto dan Kamanto, *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)* (Jakarta: lembaga penerbit fakultas ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), 146.

[19] James Danandjaja, *Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual Di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 2.

Seperti yang dikemukakan oleh johnson bahwa prasangka itu disebabkan karena:

1. Gambaran perbedaan antara kelompok.
2. Nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas.
3. Stereotip antar etnik.
4. Kelompok etnis atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnis atau ras lain inferior.

Pada dasarnya diskriminasi adalah pembedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya. Menurut Theodor son dan Theodor son, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Berbagai jenis diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat antara lain tapi tidak terbatas pada:

1. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan
2. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin). Contohnya, anak laki-laki diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibanding perempuan; perempuan dianggap hak milik suami setelah menikah; dan lain-lain (dll).
3. Diskriminasi terhadap penyandang cacat. Contoh: penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan.

PONOROGO

4. Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. Contoh: penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat
5. Diskriminasi karena kasta sosial, Contoh: di India, kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya.[20]

Tindakan diskriminasi akan mengakibatkan banyak dampak buruk, dampak diskriminasi terhadap korban sangat mempengaruhi cara berpikir mereka, khususnya mereka akan mempunyai stereotip jika berbeda dengan orang lain maka orang lain akan mendiskriminasi perbedaan tersebut sehingga akan membuat korban khawatir karena merasa terintimidasi. adanya rasa khawatir karena merasa terintimidasi yang dialami oleh korban menunjukkan bahwa diskriminasi dapat merugikan kondisi mental seseorang. Beberapa dampak diskriminasi bagi korban yaitu:

1. Dampak fisik, dampak dari adanya diskriminasi tentunya dapat mempengaruhi Kesehatan fisik korbannya, biasanya akan memicu rasa mual, sakit kepala, sakit tenggorokan bahkan sakit atau nyeri dibagian dada, yang dikarenakan kondisi psikis akan dapat mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Dampak fisik lain juga didapatkan oleh korban jika pelaku diskriminasi melakukan kekerasan fisik.
2. Dampak psikologis, diskriminasi merupakan permasalahan yang berdampak pada Kesehatan psikis seseorang, dimana korban yang mengalami diskriminasi akan merasa kecemasan, ketakutan serta rasa kepercayaan yang menurun akibat diskriminasi yang diterimanya. Perasaan-perasaan tersebut dapat memicu korban mengalami depresi yang dapat memungkinkan kepada permasalahan yang lebih berat lagi seperti kematian, sebab Tindakan diskriminasi yang terjadi secara terus

[20] Fulthoni et al., *Memahami DiskrimFulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, dan Uli Parulian Sihombing. Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama. Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009), 1–2, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

menerus akan membuat seseorang atau kelompok merasa terguncang dan berpikir bahwa dirinya yang melakukan kesalahan.

3. Dampak buruk lainnya bagi korban diskriminasi yaitu berbentuk timbulnya perasaan dendam, dengan munculnya perasaan dendam membuat korban dapat berubah menjadi pelaku tindak diskriminasi karena adanya rasa ketidakadilan atas perlakuan yang diterima. Perasaan tidak adil inilah yang mendorong korban untuk melakukan perbuatan diskriminatif yang sama seperti yang dialami oleh mereka. Apabila pelaku tindak diskriminasi tersebut dibiarkan atau tidak dituntut secara hukum yang sesuai, akan membuat pelaku melakukan diskriminasi secara berulang-ulang. Maka dari itu diskriminasi harus dihapuskan dan juga pelaku diskriminasi harus diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara tegas.[21]

Adapun beberapa faktor terjadinya diskriminasi adalah

1. Adanya persaingan yang sangat ketat dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Adanya tekanan dan intimidasi yang biasanya dilakukan oleh kelompok yang dominan terhadap kelompok atau golongan yang lebih lemah.
3. Ketidakberdayaan orang miskin akan intimidasi yang mereka dapatkan membuat mereka terus terpuruk dan menjadi korban diskriminasi.[22]

E. Toleransi

Asal istilah toleransi adalah dari Bahasa Latin yaitu “tolerare” yang mempunyai arti sabar. Sama Halnya dalam konteks sosial budaya istilah toleransi dan agama dapat dikatakan sebagai sikap atau perbuatan menolak adanya pemisah terhadap perbedaan suatu kelompok dalam masyarakat, dimana satu kelompok memberikan ruang atau kesempatan bagi kelompok yang lain untuk hidup dalam lingkungannya. Dalam bahasa Inggris

[21] Salma Aisha dan Malika Baby Natasha, “Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi di Indonesia,” *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur* 2, no. 1 (2024): 413–14.

[22] Abd Wahidin dan Abd Rasyid, “Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan terhadap Masyarakat Digital,” *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2022, 105.

tolerance diartikan sebagai toleransi, kesabaran, kelapangan dada, *to show great tolerance* (memperlihatkan sifat sabar).[23]

Menurut Michael Walzer substansi toleransi terbagi menjadi lima hal. Pertama, menerima perbedaan orang lain. Kedua, menjadikan persamaan dalam perbedaan. Ketiga, membangun moral stoisisme (menerima hak orang lain). Keempat, keterbukaan terhadap pihak lain. Kelima, memberikan dukungan terhadap segala perbedaan serta fokus pada aspek otonomi.[24] Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh W.J.S Poerwadarminto menyatakan bahwa toleransi merupakan perilaku tenggang rasa yang dapat menghargai adanya keyakinan, cara berpikir, kepercayaan yang beragam.[25]

Sikap toleransi berarti membiarkan atau bersikap lapang dada. Disamping itu toleransi merupakan sebuah pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan masing-masing, mengatur hidupnya, selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi berarti kemampuan seseorang memahami, menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain serta membiarkan apa yang menjadi prinsip orang lain dengan sukarela tanpa paksaan. Seseorang bisa dikatakan toleransi apabila dia sudah dapat mengontrol diri, kerjasama, dan memahami kesadaran diri sebagai bentuk pemahaman terhadap adanya perbedaan yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep toleransi dan kerukunan antar umat beragama merupakan dua buah bentuk konsep yang saling berkaitan dan terdapat hubungan diantara keduanya. Adanya kerukunan menimbulkan toleransi, begitu pula

---

[23] Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015): 123.

[24] Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), 181.

[25] W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1084.

toleransi menghasilkan kerukunan, dan keduanya saling berkaitan dalam hubungan sesama manusia. Artinya adanya kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat dihasilkan dari terciptanya toleransi yang terjalin dengan baik dan benar. Secara etimologis, toleransi dalam bahasa Arab disebut tasamuh, yang berarti, sikap tenggang rasa. Sedangkan apabila dilihat secara terminologis, toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada seseorang dalam rangka penyelenggaraan sesuatu yang tepat dengan kebutuhan dan kepentingan masing masing. Konsep toleransi menurut Abdullah adalah bahwa nilai-nilai toleransi yang dapat dijadikan pijakan yaitu:

1. Memberikan kebebasan terhadap ajaran maupun kepercayaan umat agama lain yang bisa jadi bertolak belakang dengan ajaran maupun keyakinan diri sendiri
2. Menghormati hak orang lain untuk menganut keyakinan agamanya.[26]

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*, dan berlaku secara global sebagai petunjuk bagi umat manusia. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Menjadi rahmat dalam artian bahwa Islam mendatangkan kedamaian dan menghadirkan kesejahteraan umat. Islam sendiri pada hakikatnya tidak membeda-bedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya.[27]

Toleransi bagi umat Islam mencakup lima prinsip sebagai berikut:

1. Cinta. Toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan, akan tetapi berperan aktif dalam perbedaan tersebut. Dengan cinta tersebut seorang muslim mampu mengurangi perbedaan dalam hal sosial.
2. Keterbukaan. Sikap ini diutamakan dalam diri seorang muslim agar mampu menjalankan syariat secara *kaffah*.

[26] Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial (Cet 1)* (Jakarta: Mediacita, 2001), 70–75.
[27] Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," 125.

3. Aktual. Bentuk toleransi harus bersifat aktual yang menunjukkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, Sehingga keberadaan seorang muslim memberikan rasa aman, damai, dan ketentraman dalam lingkungannya.
4. Bertanggung jawab. Toleransi harus mempunyai tanggung jawab dan memandang kebersamaan sebagai citra dari diri manusia, sehingga toleransi memberikan pandangan bukan sebagai kewajiban tetapi merupakan sebuah kebutuhan.
5. Fitrah. Perbedaan adalah fitrah dan kehendak Allah SWT. Manusia secara fitrah memiliki hak dan kewajiban dalam memilih keyakinannya .[28]

Penerapan toleransi memiliki aspek yang sangat luas. Nilai-nilai toleransi harus diterapkan untuk menghindari konflik yang terjadi akibat tidak adanya sikap sikap saling menghina, dan tidak menghargai orang lain. Sikap toleransi dalam implementasinya tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moralitas saja, Tetapi mencakup aspek yang sangat luas. Sikap toleransi lahir dari sikap menghargai diri sendiri (*self esteem*). Menurut Hasyim komponen-komponen toleransi yaitu:[29]

1. Menghargai kekuasaan atau kewenangan setiap manusia menghargai hak menyangkut hak yang dimiliki orang lain yang menyangkut antara lain yaitu hak untuk hidup, hak dalam beragama, hak dalam menentukan pilihan, dan yang lainnya.
2. Menghormati keyakinan orang lain sikap menghormati pemeluk agama lain dalam melaksanakan ibadah menurut ajaran agama yang diyakininya.
3. Setuju di dalam perbedaan seseorang tidak dibenarkan untuk mempermasalahkan yang ada dalam diri orang lain Karena perbedaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Sikap ini diperlukan

[28] Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama, (Cet. 1)* (Bandung: Mizan, 2011), 15.

[29] Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1997), 23–25.

untuk menumbuhkan nilai toleransi, kerukunan, perdamaian hidup antar umat beragama.

4. Saling mengerti dengan saling mengerti manusia akan secara otomatis saling menghormati, menghargai antar sesama.

Faktor yang mempengaruhi perubahan kecenderungan intoleransi di kalangan siswa yaitu:

1. Para pemangku kepentingan merumuskan visi sekolah yang mendukung toleransi.
2. Kebijakan sekolah yang mendukung pluralisme dan toleransi di sekolah.
3. Pemerintah dan pimpinan sekolah mengadakan pelatihan bagi para guru untuk memberikan pengetahuan dalam rangka mengatasi paham radikal.
4. Guru mengintegrasikan kearifan lokal dalam bahan ajar mereka.
5. Kegiatan siswa terutama Kerohanian Islam mengakomodasi keberagaman dan mendukung toleransi terhadap berbagai agama, etnis, dan budaya.
6. Pengawasan terhadap buku dan materi dari internet yang mengandung doktrin radikal yang dilakukan oleh orang tua dan guru.
7. Melibatkan organisasi Islam dalam melawan ideologi radikal dan memitigasi intoleransi di sekolah.[30]

Setiap bentuk intoleransi ini memiliki dampak yang serius, baik bagi individu yang menjadi korban maupun bagi lingkungan sosial secara keseluruhan. Dampak yang ditimbulkan tersebut dari perbuatan intoleransi antara lain adalah

1. Gangguan psikologis pada korban yakni korban akan mengalami gangguan psikologis, seperti stres, kecemasan, hingga depresi.

[30] Aniek Handajani, Noorhaidi Hasan, dan Tabita Kartika Christiani, "Kecenderungan Intoleransi dan Peran Pendidikan Agama di SMA Negeri Yogyakarta," *WAHANA* 71, no. 2 (2019): 73.

seseorang yang diperlakukan secara tidak adil mereka akan merasa diasingkan dan tidak percaya diri.

2. Kehilangan rasa aman dan nyaman apabila seorang siswa telah mengalami tindakan diskriminasi tentu akan merasa tidak nyaman serta enggan untuk datang kembali ke sekolah. Sehingga akan menghambat proses perkembangan sosial dan emosional.
3. Penurunan prestasi akademik intoleransi yang terjadi di lingkungan pendidikan berdampak negatif pada prestasi akademik korban. seseorang yang mengalami tindakan intoleran tentu akan menurun dalam prestasi akademik sehingga ia tidak dapat fokus dalam menjalankan pendidikannya.[31]

PONOROGO

[31] Roma Firmansyah, Arini Putri, dan Philep Abidondifu, "Mencegah Perbuatan Intoleransi yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying," *Legal Empowerment Jurnal Pengabdian Hukum* 2 (2024): 50–51, https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.226.ISSN.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menggali secara mendalam dan komprehensif peran guru dalam memperkuat nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan media ekstrakurikuler karawitan yang berkaitan dengan nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi sesama siswa.[1] Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh guru, siswa, dan stakeholders lainnya terkait dengan implementasi pembelajaran ini.[2] Rancangan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara intensif dan menyeluruh pada satu atau beberapa sekolah yang telah menerapkan media karawitan dalam memperkuat nilai pembelajaran PAI.[3]

Pilihan studi kasus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap konteks sekolah memiliki karakteristik yang unik, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi pembelajaran.[4] Selain itu, dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih holistik tentang kompleksitas proses pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas.

PONOROGO

[1] Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 247.

[2] Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

[3] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

[4] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik dalam bidang seni dan budaya. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. Pertama, sekolah ini memiliki populasi siswa yang heterogen, mewakili berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk mengkaji penerapan nilai-nilai toleransi. Kedua, adanya program seni budaya yang sudah terintegrasi dalam kurikulum sekolah menjadikannya sebagai lingkungan yang kondusif untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis seni seperti karawitan. Terakhir, dukungan dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru-guru, terhadap inovasi dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam kelancaran penelitian ini.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama enam bulan, dimulai pada saat wawancara awal penelitian hingga penelitian dinyatakan selesai oleh pembimbing tesis. Rentang waktu ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, periode tersebut berada pada semester ganjil, di mana umumnya beban akademik siswa relatif lebih ringan sehingga memungkinkan partisipasi yang lebih optimal dalam kegiatan penelitian. Kedua, pemilihan waktu ini juga mempertimbangkan kondisi cuaca yang relatif stabil, sehingga tidak menghambat kegiatan pembelajaran di luar kelas. Ketiga, durasi lima bulan dinilai cukup untuk mengamati seluruh siklus media karawitan yang memperkuat nilai pembelajaran PAI terkait anti diskriminasi dan toleransi.

PONOROGO

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, digunakan jenis data wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memperoleh gambaran yang

komprehensif mengenai peran guru dalam mengimplementasikan media karawitan dalam memperkuat materi dan nilai pembelajaran PAI.[5] Data primer menjadi sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer ini dikumpulkan melalui teknik,[6] yaitu:

a. Wawancara mendalam:
    1) Wawancara dilakukan kepada guru PAI SMPN 1 Badegan yaitu Bapak Nuryani, Bapak Feri Setiawan, dan Ibu Yesi untuk mengetahui pemahaman serta pandangannya terkait toleransi dan anti diskriminasi. Penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan yaitu Ibu Listiana, siswa kelas tujuh yang bernama Revan Ardiansyah, Galih Surya, Aurel Febriyan, Irul Setiawan, dan Sintia Saputri. Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak kepala sekolah yang bernama Prasetyo Suko Widodo untuk menggali lebih dalam mengenai pendapat, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses penguatan nilai toleransi dan anti diskriminasi. Wawancara juga dilakukan kepada Bapak Katelan selaku guru panggilan dalam melatih ekstrakurikuler karawitan.
    2) Wawancara dilakukan dengan guru PAI di SMPN 2 Badegan yaitu Bapak Muhammad Abdul Aziz dan Bapak Muh Amirudin untuk mengetahui pemahaman serta pandangannya terkait toleransi dan anti diskriminasi, siswa kelas tujuh yang bernama Indah Dwi Septiana, Tiara Oktaviani, Denis Trisya Kristiani, Ardi, dan Jalu Atmo Pranowo. Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak kepala sekolah yang bernama Achmat Junaidi untuk menggali lebih dalam mengenai pendapat, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses

[5] Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013, 107, http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880.

[6] Saefudin Azwar, *Metode Penelitian Cet. 3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

penguatan nilai anti diskriminasi dan toleransi. Peneliti juga mewawancarai Bapak Triono selaku penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan, mewawancarai Bapak Catur selaku guru panggilan dalam melatih ekstrakurikuler karawitan.

b. Observasi partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas seni untuk mengamati secara langsung guru mengimplementasikan media karawitan, interaksi guru-siswa, serta perilaku siswa terhadap pembelajaran.

c. Dokumentasi: Dokumen-dokumen yang relevan seperti catatan lapangan peneliti dan arsip foto berlangsungnya kegiatan, dikumpulkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berperan penting dalam memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terhadap temuan penelitian.[7] Jenis data sekunder yang relevan meliputi:

a. Literatur ilmiah: Artikel jurnal, buku, dan tesis yang membahas tentang pembelajaran PAI, media karawitan, pendidikan karakter, toleransi, dan diskriminasi pelajar. Literatur ini memberikan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

b. Dokumen kebijakan: Kurikulum Merdeka Belajar, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta dokumen-dokumen kebijakan sekolah tentang pendidikan karakter, pembelajaran PAI, dan penggunaan media karawitan dalam memperkuat nilai pembelajaran. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran tentang kerangka kebijakan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

[7] Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 37.

c. Laporan penelitian: Laporan penelitian terdahulu yang relevan, baik skala nasional maupun internasional, sehingga memberikan gambaran tentang praktik-praktik terbaik dan tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis seni dan budaya.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi partisipatif menjadi salah satu teknik utama dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.[8] Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas seni, mengamati secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan media karawitan dalam memperkuat nilai pembelajaran PAI.[9] Fokus observasi meliputi interaksi guru-siswa selama proses pembelajaran, penggunaan media karawitan, respon siswa terhadap pelajaran, dan bagaimana nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi ditanamkan dalam pembelajaran. Untuk mendukung observasi, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat secara detail peristiwa yang terjadi selama observasi, serta rekaman video untuk merekam interaksi dan kegiatan pembelajaran.

Data hasil observasi diolah melalui beberapa tahap. Pertama, data video ditranskrip untuk memudahkan analisis. Kedua, transkrip video dan catatan lapangan dibaca ulang secara berulang untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Ketiga, peneliti melakukan pengkodean terhadap data untuk mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu, seperti interaksi positif, interaksi negatif, penggunaan media yang efektif, dan contoh-contoh penerapan nilai-nilai toleransi. Terakhir, peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara berbagai aspek yang diamati.

PONOROGO

[8] Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 1, 1991), 63.

[9] W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 116.

2. Wawancara

Wawancara mendalam menjadi salah satu teknik utama dalam mengumpulkan data kualitatif untuk penelitian ini.[10] Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru PAI, siswa, guru ekstra karawitan, orang tua siswa, dan kepala sekolah. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan peran guru dalam mengimplementasikan media karawitan dalam memperkuat nilai pembelajaran PAI, persepsi mereka terhadap nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi sesama siswa, serta tantangan dan kendala yang dihadapi.[11] Selama wawancara, peneliti menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif agar responden merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Data hasil wawancara direkam dan kemudian ditranskrip secara lengkap. Transkrip wawancara ini menjadi bahan utama dalam analisis data. Tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pengkodean data dengan memberikan kode pada setiap unit data yang telah direduksi. Kode-kode ini digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul secara berulang dalam data.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan lapangan peneliti, arsip video kegiatan dan arsip foto berlangsungnya kegiatan.[12] Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk

[10] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 1, 2013), 160.

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 197.

[12] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 78.

melihat bagaimana nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran. Data dikategorikan, dikodekan, dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tren.[13] Dengan demikian, dokumentasi memberikan bukti fisik yang mendukung temuan penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian ini, dilakukan beberapa uji keabsahan data. Triangulasi data dan triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, hasil observasi partisipatif selama proses pembelajaran, serta analisis dokumen seperti catatan lapangan peneliti, arsip video kegiatan dan arsip foto berlangsungnya kegiatan.[14] Triangulasi ini bertujuan untuk mengecek konsistensi data dari berbagai sumber dan memperkuat validitas temuan.[15]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen-dokumen terkait dianalisis secara mendalam untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih kaya.[16] Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan membaca berulang kali data transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Data kemudian

---

[13] Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan (Cet. 1)* (Bandung: Nilackra, 2018), 65.

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 241.

[15] Sigit Hermawan, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 225.

[16] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 75.

dikelompokkan dan diberi kode sesuai dengan tema-tema yang muncul. Analisis tematik menjadi teknik utama dalam mengidentifikasi tema-tema sentral yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, teknik *grounded theory* juga digunakan untuk mengembangkan teori yang muncul dari data secara induktif.

2. Penyajian Data

   Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk memudahkan visualisasi dan pemahaman terhadap data. Analisis konten dilakukan terhadap dokumen-dokumen seperti catatan lapangan peneliti, arsip video kegiatan dan arsip foto berlangsungnya kegiatan untuk melihat bagaimana nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi dikonstruksi dan direpresentasikan. Analisis semiotik juga dapat digunakan untuk menganalisis simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam media karawitan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai tahap analisis. Kesimpulan diformulasikan berdasarkan bukti-bukti empiris yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian. Uji kredibilitas dilakukan dengan membandingkan temuan dengan literatur yang relevan dan dengan melibatkan informan untuk memberikan umpan balik.

PONOROGO

BAB IV

PEMAHAMAN DAN PANDANGAN GURU PAI SERTA PESERTA DIDIK TERKAIT DISKRIMINASI DAN TOLERANSI

A. Paparan Data Lapangan

1. Pandangan dan Pemahaman Guru PAI Terkait Diskriminasi dan Toleransi

Penguatan sikap anti-diskriminasi dan toleransi di sekolah pada masa kini sangat diperlukan sebagaimana disampaikan oleh Bapak Prasetyo Suko Widodo selaku kepala sekolah SMPN 1 Badegan yaitu

> "Penguatan sikap anti-diskriminasi dan toleransi di sekolah merupakan hal yang sangat penting. Dalam era yang semakin beragam ini, sekolah harus menjadi wadah bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai."[1]

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Bapak Achmat Junaidi selaku kepala sekolah SMPN 2 Badegan juga memberikan pandangannya tentang penguatan sikap anti-diskriminasi dan toleransi di sekolah yaitu

> "Sikap anti-diskriminasi dan toleransi adalah fondasi penting dalam membangun karakter siswa. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini."[2]

Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti dokumentasi atas wawancara mendalam yang dilakukan dengan bapak kepala sekolah yang bersangkutan dengan transkrip nomor 01/D/SMPN01/XI-XII/2024 yang dilaksanakan di SMPN 1 Badegan[3] dan bukti transkrip nomor 01/D/SMPN02/XI-XII/2024 yaitu wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Badegan.[4] Adanya kasus diskriminasi antar pelajar ini diperkuat dengan temuan dari observasi yang dilaksanakan di SMPN 2 Badegan yang menyatakan bahwa selama observasi di lingkungan

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/SMPN01/04-XI/2024.
[2] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/SMPN02/11-XI/2024.
[3] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/SMPN01/XI-XII/2024.
[4] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/SMPN02/XI-XII/2024.

sekolah SMP 2, teramati adanya tindakan diskriminasi yang cukup sering terjadi, salah satunya adalah perundungan terhadap siswa dengan warna kulit lebih gelap. Siswa yang menjadi target seringkali menerima ejekan terkait warna kulitnya, seperti disebut "hitam legam" atau "gelap magrib".[5]

Adanya temuan data diatas menunjukkan bahwa penguatan dalam nilai toleransi dan diskriminasi harus dilakukan di sekolah. Pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi pada kaum remaja mengakibatkan sekolah memberikan tempat khusus dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai ini. Pada penelitian ini, mata pelajaran PAI secara terang tersusun dalam kurikulum memberikan materi tentang toleransi dan anti-diskriminasi. Penguatan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi juga dilaksanakan oleh kegiatan lain seperti ekstrakurikuler yang terintegrasi menanamkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi seperti ekstrakurikuler karawitan.

Berkaitan dengan hal ini, menurut Bapak Nuryani selaku guru PAI di SMPN 1 Badegan menyatakan bahwa beliau menjelaskan konsep diskriminasi dan toleransi kepada siswa dalam konteks pembelajaran PAI dengan cara

> "Saya menjelaskan konsep diskriminasi dan toleransi kepada siswa dengan cara yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, saya memberikan contoh kasus diskriminasi yang sering terjadi di sekitar mereka, lalu mengajak mereka untuk berdiskusi tentang perasaan dan dampak dari tindakan diskriminasi tersebut. Setelah itu, saya menjelaskan pengertian toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai."[6]

Sejalan dengan hal itu, menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz selaku guru PAI di SMPN 2 Badegan menyatakan bahwa beliau

[5] Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/SMPN02/22-VII/2024.
[6] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

menjelaskan konsep diskriminasi dan toleransi kepada siswa dalam konteks pembelajaran PAI dengan cara

> "Saya mengajarkan konsep diskriminasi dan toleransi dengan mengintegrasikannya ke dalam materi PAI yang sudah ada. Misalnya, saat membahas tentang akidah, saya mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan sama di hadapan Tuhan."[7]

Berdasarkan temuan data tersebut, memang terdapat banyak metode yang bisa digunakan oleh guru dalam mengajarkan terkait toleransi dan anti-diskriminasi. Setiap metode yang dipilih mestinya memberikan dampak yang signifikan kepada siswa. Kemudian beliau berpandangan mengenai konsep diskriminasi dan toleransi, terutama dalam konteks pembelajaran PAI sebagai

> "Konsep diskriminasi bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Toleransi adalah kunci untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Sebagai guru PAI, saya merasa bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa."[8]

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

> "Konsep diskriminasi dan toleransi sangat penting dalam pembelajaran PAI. Agama mengajarkan kita untuk saling menghormati, menyayangi sesama, dan tidak membeda-bedakan. Dengan memahami konsep ini, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis."[9]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

> "Diskriminasi adalah masalah yang sangat serius dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Toleransi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam konteks pembelajaran PAI, saya berupaya menanamkan nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi kepada siswa agar mereka menjadi generasi yang menghargai perbedaan dan menjauhi segala bentuk diskriminasi."[10]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

---

[7] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

> "Diskriminasi adalah masalah yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan agama. Toleransi adalah kunci untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk ini. Dalam konteks PAI, saya berharap siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari."[11]

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

> "Diskriminasi adalah penghalang utama terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Toleransi adalah kunci untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis."[12]

Berdasarkan data wawancara kepada guru PAI tersebut, memang terdapat banyak pandangan yang berbeda dari guru PAI yang bersangkutan. Hal ini dikuatkan dengan transkrip observasi di SMPN 2 Badegan yaitu selama observasi, guru menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep diskriminasi dan toleransi. Dalam penjelasannya, guru mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran agama yang beragam. Guru juga aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi terbuka, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Namun, terlihat bahwa guru masih perlu memberikan lebih banyak contoh nyata dan kasus-kasus aktual terkait diskriminasi untuk memperkaya pemahaman peserta didik.[13]

Peneliti juga mendalami mengenai apakah siswa sudah menunjukkan sikap saling menghargai dan toleran setelah mengikuti pembelajaran PAI. Menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz selaku guru PAI di SMPN 2 Badegan menyatakan

> "Secara umum, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal sikap saling menghargai dan toleran. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu dibimbing lebih lanjut." [14]

---

[11] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[13] Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/SMPN02/18-XI/2024.
[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

> "Secara umum, siswa sudah menunjukkan sikap saling menghargai dan toleran setelah mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari interaksi mereka dalam kelompok diskusi, sikap mereka terhadap teman yang berbeda agama, dan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial."[15]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

> "Alhamdulillah, saya melihat ada peningkatan dalam sikap saling menghargai dan toleran di antara siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI. Namun, tentu saja, ini adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan dukungan dari semua pihak, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar."[16]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

> "Saya melihat ada perkembangan positif ke arah yang lebih baik. Namun, tentu saja, ini adalah proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran. Saya terus berupaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi kepada siswa melalui berbagai cara."[17]

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

> "Saya mengamati ada perubahan positif pada siswa. Mereka menjadi lebih terbuka dan mau menerima perbedaan pendapat."[18]

Selanjutnya peneliti mendalami mengenai sejauh mana siswa memahami konsep diskriminasi dan toleransi ditanamkan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz menyatakan

> "Tingkat pemahaman siswa bervariasi. Untuk itu, saya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa."[19]

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

> "Pemahaman siswa tentang konsep diskriminasi dan toleransi bervariasi. Ada siswa yang sudah memahami dengan baik, namun

[15] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[16] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[17] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[18] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[19] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

ada juga yang masih perlu dibimbing lebih lanjut. Untuk itu, saya selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi."[20]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

"Saya rasa, siswa sudah cukup memahami konsep diskriminasi dan toleransi. Hal ini terlihat dari respons mereka dalam diskusi kelas, tugas-tugas yang diberikan, dan sikap mereka sehari-hari. Namun, pemahaman mereka perlu terus diasah dan ditingkatkan agar mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari."[21]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

"Saya rasa pemahaman siswa tentang konsep ini masih perlu ditingkatkan. Mereka sudah memahami secara umum, tetapi perlu pendalaman lebih lanjut agar mereka benar-benar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari."[22]

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

"Sebagian besar siswa sudah memahami konsep dasarnya. Namun, pemahaman mereka perlu terus diasah agar tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata."[23]

Setelah mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep diskriminasi dan toleransi. Peneliti bertanya kepada setiap guru PAI tentang pengalamannya di kelas yang menunjukkan adanya sikap anti toleransi atau diskriminasi di antara siswa. Sejalan dengan hal tersebut menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz menyatakan

"Ya, pernah terjadi. Saya biasanya mengatasi situasi tersebut dengan cara mengajak siswa untuk berdialog dan mencari solusi bersama."[24]

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

"Ya, pernah ada beberapa situasi di kelas yang menunjukkan sikap anti-toleransi atau diskriminasi, misalnya saat siswa membuat komentar yang merendahkan agama lain. Saya langsung

[20] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[21] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[22] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[23] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[24] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

mengatasinya dengan mengajak siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama."[25]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

"Pernah, beberapa kali saya berhadapan dengan situasi seperti itu. Biasanya, hal ini dipicu oleh perbedaan pendapat atau latar belakang yang berbeda."[26]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

"Pernah, beberapa kali saya menghadapi situasi seperti itu. Biasanya, hal ini dipicu oleh perbedaan pendapat atau latar belakang yang berbeda."[27]

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

"Ya, pernah terjadi. Beberapa kali."[28]

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa setiap guru PAI pernah mengalami dan memiliki pengalaman terkait sikap diskriminasi dan toleransi sesama siswa. Pada kesempatan selanjutnya peneliti mencari tau bagaimana guru PAI memasukkan nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi dalam materi PAI agar mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan hal tersebut menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz menyatakan

"Saya memasukkan nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi dengan cara: Mengaitkan materi PAI dengan isu-isu sosial yang sedang terjadi. Memberikan contoh-contoh tokoh agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Mengadakan kegiatan refleksi setelah setiap pembelajaran."[29]

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

"Saya memasukkan nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi dalam materi PAI dengan cara: Memilih kisah-kisah dalam Al-Quran dan hadis yang mengajarkan tentang persaudaraan, kasih sayang, dan keadilan. Mengadakan kegiatan diskusi kelompok yang mengangkat

[25] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[26] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[27] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[28] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[29] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

tema-tema tentang keberagaman dan toleransi. Menampilkan film atau video pendek yang menginspirasi tentang toleransi."[30]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

"Saya menggunakan metode diskusi dan debat untuk membahas isu-isu terkait diskriminasi dan toleransi dan memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana diskriminasi dan intoleransi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain."[31]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

"Saya mengajak siswa untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu terkait diskriminasi dan toleransi."[32]

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

"Saya memberikan tugas kelompok yang mengharuskan siswa bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang untuk menumbuhkan sikap saling menghargai."[33]

Selanjutnya cara yang dilakukan guru PAI menangani atau mengarahkan sikap tersebut dalam pembelajaran PAI menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz menyatakan

"Jika ada siswa yang menunjukkan sikap yang tidak sesuai, saya akan: Memberikan penguatan positif pada perilaku yang baik. Mengingatkan kembali nilai-nilai yang telah dipelajari. Mengajak siswa untuk merenungkan dampak dari perilakunya terhadap orang lain."[34]

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

"Jika ada siswa yang menunjukkan sikap anti-toleransi, saya akan: Mengajak siswa tersebut untuk berdiskusi secara pribadi. Memberikan penjelasan yang jelas tentang mengapa sikap tersebut tidak dibenarkan. Memberikan contoh-contoh nyata tentang dampak negatif dari sikap diskriminasi."[35]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

[30] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[31] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[32] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[33] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[34] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[35] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

"Saya menangani situasi seperti itu dengan cara mengajak siswa berdiskusi secara terbuka. Saya berusaha untuk memahami dan membantu mereka untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda."[36]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

"Saya menekankan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan mencari solusi."[37]

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

"Saya selalu berusaha untuk mendekati siswa secara personal dan mengajak mereka berdiskusi."[38]

Selanjutnya tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi dalam pembelajaran PAI menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz menyatakan

"Tantangan terbesar adalah mengubah perilaku siswa yang sudah terinternalisasi. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan."[39]

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

"Tantangan terbesar adalah mengubah mindset siswa yang sudah terpapar dengan berbagai bentuk diskriminasi di lingkungan sekitar. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala."[40]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

"Kurangnya kesadaran dari sebagian siswa tentang pentingnya toleransi dan anti-diskriminasi."[41]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

"Tantangannya antara lain adalah kurangnya kesadaran dari sebagian siswa tentang pentingnya toleransi dan anti-diskriminasi, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran."[42]

---

[36] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[37] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[38] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[39] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[40] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[41] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[42] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

> "Tantangannya adalah bagaimana mengajarkan ke siswa bahwa toleransi itu penting di tengah arus informasi yang terkadang justru memicu perpecahan."[43]

Setelah itu guru PAI menyatakan ada materi atau aktivitas khusus yang disampaikan untuk membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz menyatakan

> "Saya sering memberikan tugas untuk membuat poster atau video pendek yang mengangkat tema toleransi. Selain itu, saya juga mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat."[44]

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

> "Untuk membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan, saya sering memberikan tugas untuk membuat presentasi tentang tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang. Selain itu, saya juga mengajak siswa untuk mengunjungi tempat ibadah yang berbeda."[45]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

> "Ada, saya sering menggunakan materi atau aktivitas yang berkaitan dengan keragaman budaya, suku, dan agama di Indonesia."[46]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

> "Saya juga mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan mereka."[47]

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

> "Saya sering menggunakan materi tentang keragaman budaya dan agama di Indonesia."[48]

[43] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[44] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[45] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[46] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[47] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[48] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

Selanjutnya strategi atau metode yang digunakan dalam mengajarkan konsep toleransi dan anti-diskriminasi di kelas menurut Bapak Muhammad Abdul Aziz menyatakan

> "Strategi yaitu pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok."[49]

Sedangkan Bapak Nuryani menyatakan bahwa

> "Strategi yang saya gunakan antara lain: Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Diskusi kelompok."[50]

Sedangkan Bapak Feri Setiawan menyatakan bahwa

> "Ceramah, diskusi,dan debat."[51]

Sedangkan Ibu Yesi menyatakan bahwa

> "Saya menggunakan berbagai strategi dan metode, seperti ceramah, diskusi, dan debat."[52]

Sedangkan Bapak Muh Amirudin menyatakan bahwa

> "Saya menggunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, dan kerja kelompok."[53]

Berdasarkan temuan data diatas, baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi adalah data yang ditemukan peneliti yang mendeskripsikan tentang pemahaman guru serta siswa terkait dengan toleransi dan anti diskriminasi.

2. Pandangan dan Pemahaman Peserta Didik Terkait Diskriminasi dan Toleransi

Peneliti mewawancarai kepada siswa dari SMPN 1 Badegan bernama Revan Ardiyansyah menyatakan bahwa toleransi dan diskriminasi adalah

> "Menurutku, toleransi itu penting banget, apalagi di zaman sekarang yang banyak perbedaan. Tapi kadang masih banyak orang yang

[49] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[50] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[51] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[52] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[53] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

susah menerima perbedaan, misalnya karena suku, agama, atau penampilan. Diskriminasi itu jahat, karena bikin orang merasa nggak nyaman dan nggak dihargai."[54]

Menurut Galih Surya menyatakan bahwa

"Menurut saya, toleransi itu penting banget. Kita harus bisa menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain. Diskriminasi itu enggak baik, karena bikin orang merasa enggak nyaman dan dijauhi. Sayangnya, masih banyak kok kasus diskriminasi di sekitar kita."[55]

Menurut Aurel Febrian menyatakan bahwa

"Toleransi itu penting biar kita bisa hidup rukun. Diskriminasi itu enggak baik, karena bikin orang sedih."[56]

Menurut Sintia Saputri menyatakan bahwa

"Toleransi itu penting banget, tapi masih banyak orang yang belum ngerti. Diskriminasi itu masih sering terjadi di sekitar kita, terutama di media sosial."[57]

Menurut Irul Setiawan menyatakan bahwa

"Toleransi itu penting, tapi sayang masih banyak orang yang belum paham. Diskriminasi juga masih sering terjadi, bahkan di sekolah."[58]

Sedangkan berdasarkan wawancara kepada siswa dari SMPN 2 Badegan bernama Denis Tisya Kristiani menyatakan bahwa toleransi dan diskriminasi adalah

“Toleransi itu penting buat hidup rukun. Diskriminasi itu nggak baik karena bikin orang merasa berbeda.”[59]

Menurut Indah Dwi menyatakan bahwa

"Toleransi itu penting buat menjaga persatuan. Diskriminasi itu jahat, bisa bikin orang merasa terasing."[60]

Menurut Tiara Oktaviani menyatakan bahwa

[54] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN01/20-XI/2024.
[55] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN01/20-XI/2024.
[56] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN01/20-XI/2024.
[57] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN01/20-XI/2024.
[58] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN01/04-XII/2024.
[59] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN02/25-XI/2024.
[60] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN02/25-XI/2024

"Toleransi itu penting biar kita bisa kerja sama dengan baik. Diskriminasi itu enggak adil, semua orang punya hak yang sama."[61]

Menurut Jalu Atmo menyatakan bahwa

"Toleransi itu penting, tapi masih banyak tantangannya. Diskriminasi masih sering terjadi, bahkan di lingkungan sekolah."[62]

Menurut Ardi menyatakan bahwa

"Menurut saya, toleransi itu penting banget, apalagi di Indonesia yang banyak suku, agama, dan budaya."[63]

Selanjutnya peneliti mewawancarai kepada Revan Ardiyansyah tentang apakah pernah melihat atau mengalami sendiri tindakan diskriminasi di sekolah

"Sering, kak. Ada yang dihindari karena dianggap anak nakal."[64]

Menurut Galih Surya menyatakan bahwa

"Pernah, kak. Ada yang tidak dipinjami alat tulis karena dianggap pelit."[65]

Menurut Aurel Febrian menyatakan bahwa

"Iya, kak. Ada yang diolok-olok karena logat bicaranya berbeda." [66]

Menurut Sintia Saputri menyatakan bahwa

"Pernah, kak. Ada yang tidak dipilih jadi ketua kelompok karena dianggap tidak pintar."[67]

Menurut Irul Setiawan menyatakan bahwa

"Sering, kak. Ada yang dibully karena badannya gemuk." [68]

PONOROGO

[61] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN02/25-XI/2024.
[62] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN02/25-XI/2024.
[63] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN02/11-XII/2024.
[64] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN01/20-XI/2024.
[65] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN01/20-XI/2024.
[66] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN01/20-XI/2024.
[67] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN01/20-XI/2024.
[68] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN01/04-XII/2024.

Sedangkan berdasarkan wawancara kepada siswa dari SMPN 2 Badegan bernama Denis Tisya Kristiani tentang apakah pernah melihat atau mengalami sendiri tindakan diskriminasi di sekolah

"Pernah, kak. Ada yang tidak diajak main karena dianggap kuper."[69]

Menurut Indah Dwi menyatakan bahwa

"Iya, kak. Ada yang diejek karena gaya pakaiannya dianggap aneh."[70]

Menurut Tiara Oktaviani menyatakan bahwa

"Pernah, kak. Ada teman yang dipanggil nama orang tuanya yang pekerjaannya kurang mampu."[71]

Menurut Jalu Atmo menyatakan bahwa

"Sering lihat, kak. Ada yang dikucilkan karena beda agama." [72]

Menurut Ardi menyatakan bahwa

"Pernah, kak. Waktu itu ada teman yang diejek karena kulitnya lebih gelap."[73]

Selanjutnya peneliti mewawancarai kepada Revan Ardiyansyah tentang arti toleransi dan bagaimana cara menunjukkan sikap toleransi kepada teman-temanmu yang berbeda

"Toleransi itu hidup rukun dengan semua orang, kak. Aku berusaha menciptakan suasana yang damai dan harmonis di sekolah."[74]

Menurut Galih Surya menyatakan bahwa

"Toleransi itu saling menjaga perasaan, kak. Aku berusaha tidak menyakiti hati teman dengan perkataan atau perbuatanku."[75]

Menurut Aurel Febrian menyatakan bahwa

PONOROGO

[69] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN02/25-XI/2024.
[70] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN02/25-XI/2024
[71] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN02/25-XI/2024.
[72] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN02/25-XI/2024.
[73] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN02/11-XII/2024.
[74] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN01/20-XI/2024.
[75] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN01/20-XI/2024.

"Toleransi itu saling menghargai pendapat, kak. Meskipun aku tidak setuju, aku tetap menghargai pendapat teman." [76]

Menurut Sintia Saputri menyatakan bahwa

"Toleransi itu menghargai keyakinan orang lain, kak. Aku tidak mengganggu teman yang sedang beribadah."[77]

Menurut Irul Setiawan menyatakan bahwa

"Toleransi itu tidak diskriminasi, kak. Aku tidak membeda-bedakan teman berdasarkan apapun."[78]

Sedangkan berdasarkan wawancara kepada siswa dari SMPN 2 Badegan bernama Denis Tisya Kristiani tentang arti toleransi dan bagaimana cara menunjukkan sikap toleransi kepada teman-temanmu yang berbeda

"Toleransi itu saling membantu, kak. Kalau ada teman yang kesulitan, aku bantu meskipun dia beda denganku."[79]

Menurut Indah Dwi menyatakan bahwa

"Toleransi itu saling pengertian, kak. Kalau ada teman yang beda pendapat, aku coba mendengarkan dulu."[80]

Menurut Tiara Oktaviani menyatakan bahwa

"Toleransi itu menerima perbedaan, kak. Aku berteman dengan siapa saja, tidak peduli suku atau latar belakangnya."[81]

Menurut Jalu Atmo menyatakan bahwa

"Menurutku, toleransi itu saling menghormati, kak. Aku berusaha tidak memaksakan pendapatku ke teman lain."[82]

Menurut Ardi menyatakan bahwa

"Toleransi itu artinya menghargai perbedaan, kak. Caranya, aku tidak mengejek teman yang beda agama."[83]

---

[76] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN01/20-XI/2024.
[77] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN01/20-XI/2024.
[78] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN01/04-XII/2024.
[79] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN02/25-XI/2024.
[80] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN02/25-XI/2024
[81] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN02/25-XI/2024.
[82] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN02/25-XI/2024.
[83] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN02/11-XII/2024.

Selanjutnya peneliti mewawancarai kepada Revan Ardiansyah tentang bagaimana guru PAI membantu menciptakan suasana yang toleran di sekolah

"Guru PAI selalu siap mendengarkan dan membantu jika ada masalah terkait diskriminasi, kak."[84]

Menurut Galih Surya menyatakan bahwa

"Guru PAI mengadakan kegiatan yang melibatkan semua siswa dari berbagai latar belakang, kak."[85]

Menurut Aurel Febrian menyatakan bahwa

"Guru PAI mengingatkan bahwa perbedaan itu indah dan harus dihargai, kak."[86]

Menurut Sintia Saputri menyatakan bahwa

"Guru PAI mengajak kita untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan, kak."[87]

Menurut Irul Setiawan menyatakan bahwa

"Guru PAI menjelaskan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, kak."[88]

Sedangkan berdasarkan wawancara kepada siswa dari SMPN 2 Badegan bernama Denis Tisya Kristiani tentang bagaimana guru PAI membantu menciptakan suasana yang toleran di sekolah

"Guru PAI memberikan contoh bagaimana bersikap baik kepada semua orang, kak."[89]

Menurut Indah Dwi menyatakan bahwa

"Guru PAI sering mengingatkan untuk tidak mengejek teman yang berbeda, kak."[90]

Menurut Tiara Oktaviani menyatakan bahwa

[84] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN01/20-XI/2024.
[85] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN01/20-XI/2024.
[86] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN01/20-XI/2024.
[87] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN01/20-XI/2024.
[88] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN01/04-XII/2024.
[89] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN02/25-XI/2024.
[90] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN02/25-XI/2024

“Guru PAI selalu bilang, kita harus menghormati teman yang beda agama, kak."[91]

Menurut Jalu Atmo menyatakan bahwa

"Guru PAI mengajak kita berdiskusi tentang pentingnya hidup rukun, kak."[92]

Menurut Ardi menyatakan bahwa

"Guru PAI sering cerita kisah-kisah nabi yang mengajarkan toleransi, kak."[93]

B. Analisis Data

1. Analisis Pandangan dan Pemahaman Guru Terkait Diskriminasi dan Toleransi

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara guru, siswa, lingkungan belajar, dan sumber belajar. [94] Sedangkan pembelajaran PAI merupakan adalah upaya sadar agar siswa memiliki pengetahuan keagamaan. [95] Sejalan dengan teori tersebut, pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI yang mengajarkan terkait nilai toleransi dan pandangan tentang anti diskriminasi kepada siswa. Toleransi dan diskriminasi antar pelajar memang saat ini menjadi sorotan utama karena sudah terkikis oleh perkembangan zaman dan banyak kasus diskriminasi dan intoleransi yang terjadi. Maka dari itu, materi PAI harus memberikan dasar materi pelajaran sebagai bekal untuk menanamkan terkait nilai toleransi dan pandangan anti diskriminasi kepada siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menemukan dari hasil penggalian data lapangan dari SMPN 1 Badegan bahwa penguatan tentang sikap toleransi dan anti-diskriminasi di sekolah memang penting sehingga penguatan sikap ini harus dilaksanakan dengan baik dan efektif, sedangkan di SMPN 2 Badegan bahwa sikap anti-

[91] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN02/25-XI/2024.
[92] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN02/25-XI/2024.
[93] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN02/11-XII/2024.
[94] Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 19.
[95] Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87.

diskriminasi dan toleransi adalah fondasi penting dalam membangun karakter siswa sehingga sekolah memiliki berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini. Berdasarkan kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap anti-diskriminasi dan nilai toleransi di sekolah merupakan hal yang sangat penting. Dalam era yang semakin berkembang dan beragam, sekolah harus menjadi wadah bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Sikap anti-diskriminasi dan sikap toleransi adalah fondasi penting dalam membangun karakter siswa. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini dan guru sebagai fasilitator yang mengajarkan materi harus memberikan contoh yang sesuai dengan materinya.

Berdasarkan teori pembelajaran dan teori pembelajaran PAI serta data lapangan yang ada, peneliti menganalisis bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan adalah sebagai bekal dan sebagai modal untuk memiliki pandangan yang baik dari nilai toleransi dan anti diskriminasi. Sikap toleransi dan anti-diskriminasi merupakan pondasi penting dalam membangun karakter siswa agar lebih menghargai dan menghargai satu sama lain. Pada umumnya sebagian besar siswa sudah memahami dan mengerti dari nilai-nilai tersebut, namun dalam penerapannya masih perlu adanya penguatan dalam mempraktikkan nilai-nilai yang ada. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang masih menunjukkan bahwa siswa melakukan diskriminasi dengan mengejek temannya. Dari adanya hal tersebut, maka sekolah memiliki peran besar yang sangat penting dalam memperkuat materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran yang berlangsung.

Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti dokumentasi nomor 01/D/SMPN01/XI-XII/2024 yang dilaksanakan di SMPN 1 Badegan dan bukti transkrip dokumentasi nomor 01/D/SMPN02/XI-XII/2024. Adanya kasus diskriminasi antar pelajar ini diperkuat dengan temuan adanya tindakan yang cukup sering terjadi, salah satunya adalah

perundungan terhadap siswa dengan warna kulit lebih gelap. Siswa yang menjadi target seringkali menerima ejekan terkait warna kulitnya, seperti disebut "hitam legam" atau "gelap magrib".

Sejalan dengan hasil tersebut, menurut Banton mendefinisikan diskriminasi sebagai sebuah perlakuan kepada orang lain yang dianggap berbeda dengan kategori tertentu sehingga tercipta sebuah jarak sosial.[96] Berdasarkan teori tersebut, sudah jelas bahwa diskriminasi adalah kasus yang menyebabkan adanya jarak sosial antara siswa. Jarak sosial ini, bisa menjadikan kerukunan diantara siswa saling terganggu. Ketika jarak sosial semakin melebar, secara otomatis rasa toleransi di antara siswa akan pudar seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan data lapangan dan teori dari Banton tentang diskriminasi, peneliti menganalisis bahwa siswa memiliki jarak sosial ketika adanya kasus diskriminasi yang terjadi. Pernyataan yang mengejek tentang warna kulit merupakan awal dari diskriminasi sesama siswa. Hal ini merupakan kesatuan yang nyata antara teori dan fakta lapangan, jarak sosial antara siswa bisa memicu perpecahan yang lebih besar seperti pertengkaran antar siswa dan bahkan lebih buruk lagi juga bisa terjadi. Peran sekolah dalam menangani kasus semacam ini sangatlah penting, sekolah selain mengajarkan tentang materi juga harus memberikan penguatan agar sesama siswa lebih rukun, saling memahami, saling menghargai baik dari warna kulit, suku, dan agama.

Adanya temuan data diatas menunjukkan bahwa penguatan dalam nilai toleransi dan diskriminasi harus dilakukan di sekolah. Pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi pada kaum remaja mengakibatkan sekolah harus memberikan tempat khusus dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai ini. Pada penelitian ini, mata pelajaran PAI secara terang tersusun dalam kurikulum

[96] Sunarto dan Kamanto, *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*, 146.

memberikan materi tentang toleransi dan anti-diskriminasi. Penguatan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi juga dilaksanakan oleh kegiatan lain seperti ekstrakurikuler yang terintegrasi menanamkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi seperti ekstrakurikuler karawitan.

Berkaitan dengan hal ini, konsep diskriminasi dan toleransi harus dijelaskan secara mudah oleh guru sehingga dalam konteks pembelajaran PAI siswa lebih memahami materinya dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Selayaknya yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Badegan yang menjelaskan konsep diskriminasi dan toleransi kepada siswa dengan cara yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hak ini dilakukan seperti memberikan contoh kasus diskriminasi yang sering terjadi, kemudian berdiskusi tentang perasaan dan dampak dari tindakan diskriminasi. Sedangkan pengertian toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Sejalan dengan hal tersebut, guru PAI di SMPN 2 Badegan menyatakan bahwa konsep diskriminasi dan toleransi dalam konteks pembelajaran PAI disampaikan dengan cara yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru juga mengajarkan konsep diskriminasi dan toleransi dengan mengintegrasikannya ke dalam materi PAI yang sudah ada. Misalnya, saat membahas tentang akidah dan mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan sama di hadapan Tuhan. Selanjutnya guru memberikan contoh kasus diskriminasi yang sering terjadi di sekitar mereka dan berdiskusi tentang perasaan serta dampak dari tindakan diskriminasi.

PONOROGO

Salah satu landasan yang bisa digunakan dalam menjelaskan makna diskriminasi adalah menurut Danandjaja yang mengartikan diskriminasi sebagai perilaku tidak seimbang yang dilakukan terhadap

seseorang atau sekelompok orang.[97] Pengertian ini memberikan pandangan bahwa diskriminasi bisa bersifat besar jika dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum, namun diskriminasi juga memiliki kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah anggapan masyarakat umum terkait kasus yang dilakukan. Anggapan masyarakat memang berbeda-beda dan tergantung dari apa yang mereka rasakan, anggapan ini akan selalu bergeser mengikuti nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan temuan data lapangan dan teori dari Danandjaja tersebut, peneliti menganalisis bahwa setiap guru memiliki metode mengajarnya masing-masing. Namun memiliki kesamaan pada pemaparan materi yang memberikan contoh agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin mudah guru memberikan contoh tentang diskriminasi dan toleransi, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan oleh guru pengajar. Selayaknya teori yang disampaikan oleh Danandjaja yaitu perilaku tidak seimbang, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang perasaan dan dampak dari tindakan diskriminasi tersebut. Dari adanya diskusi yang dilakukan, maka bisa dipastikan bahwa siswa akan lebih memahami bagaimana mereka menyikapi sebuah permasalahan dalam hal toleransi dan diskriminasi.

Memang terdapat banyak metode yang bisa digunakan oleh guru dalam mengajarkan terkait toleransi dan anti-diskriminasi. Setiap metode yang dipilih mestinya memberikan dampak yang signifikan kepada siswa. Kemudian guru berpandangan mengenai konsep diskriminasi dan toleransi, terutama dalam konteks pembelajaran PAI sebagai konsep yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Toleransi adalah kunci untuk membangun kehidupan bermasyarakat

[97] Danandjaja, *Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual Di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera*, 2.

yang harmonis. Sebagai guru PAI, harus bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa.

Pandangan setiap guru di PAI di SMPN 1 Badegan dapat dikatakan sudah sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan mereka mengenai pandangannya terkait konsep toleransi dan anti diskriminasi di sekolah. Hal ini dinyatakan dengan konsep diskriminasi yang dimaknai sebagai masalah serius yang penting dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Guru PAI berpandangan terkait konsep toleransi sebagai sikap saling menghormati, menyayangi sesama, dan tidak membeda-bedakan. Adanya paparan data ini mengindikasikan bahwa konsep yang ditanamkan guru PAI kepada para siswanya sudah sesuai dengan konsep toleransi dan anti diskriminasi yang disampaikan oleh para ahli.

Sejalan dengan penyampaian pandangan diatas, pandangan guru di PAI di SMPN 2 Badegan terkait konsep toleransi dan anti diskriminasi juga dapat dikatakan sudah sangat baik. Hal ini dinyatakan dengan bukti bahwa diskriminasi dimaknai dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan penghalang terciptanya persatuan dan kesatuan. Maka konsep toleransi dimaknai sebagai cara untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis sehingga semua lapisan kehidupan dapat berdampingan secara damai.

Pada akhirnya, peneliti mengambil garis besar dari pandangan setiap guru yaitu sebagai konsep yang sangat penting dalam pembelajaran PAI. Agama mengajarkan untuk saling menghormati, menyayangi sesama, dan tidak membeda-bedakan. Dengan memahami konsep ini, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Diskriminasi adalah masalah yang sangat serius dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Toleransi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam

konteks pembelajaran PAI, menanamkan nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi kepada siswa agar mereka menjadi generasi yang menghargai perbedaan dan menjauhi segala bentuk diskriminasi.

Hal ini dikuatkan dengan guru yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep diskriminasi dan toleransi. Dalam penjelasannya, guru mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran agama yang beragam. Guru juga aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi terbuka, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Namun, terlihat bahwa guru masih perlu memberikan lebih banyak contoh nyata dan kasus-kasus aktual terkait diskriminasi untuk memperkaya pemahaman peserta didik.

Dalam mengukur pemahaman dan pandangan guru PAI SMPN 1 dan 2 Badegan terkait diskriminasi dan toleransi, indikator pemahaman dinilai berdasarkan kemampuan mendefinisikan konsep, mengidentifikasi contoh, dan memahami dampak diskriminasi dan toleransi, dikategorikan sebagai sangat baik jika menyeluruh dan terhubung dengan nilai PAI, sedang jika bersifat umum dengan pemahaman dasar, dan kurang baik jika terbatas atau tidak akurat. Sementara itu, indikator pandangan akan mengukur sikap dan keyakinan terhadap toleransi dan penolakan diskriminasi, dikategorikan sangat baik jika menunjukkan pembelaan dan usulan selaras PAI, sedang jika menunjukkan persetujuan umum dengan usulan terbatas, dan kurang baik jika kurang mendukung toleransi terhadap diskriminasi dengan pemahaman nilai PAI yang terbatas.

PONOROGO

2. Analisis Pandangan dan Pemahaman Peserta Didik Terkait Diskriminasi dan Toleransi

Dari hasil data lapangan ditemukan bahwa pandangan siswa dari SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan. Pandangan mereka terkait makna toleransi dan anti diskriminasi apabila ditarik garis besarnya yaitu sebagai hal yang penting untuk menghargai perbedaan. Diskriminasi adalah masalah yang sangat sering dihadapi karena banyak dari mereka dan teman mereka yang terkena diskriminasi dari orang lain, mereka membeda-bedakan teman. Sedangkan toleransi adalah kunci untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk dengan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Namun terkadang masih banyak orang yang susah menerima perbedaan, misalnya karena perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain, suku, atau penampilan. Dalam konteks PAI, siswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Michael Walzer menyatakan bahwa membagi makna toleransi menjadi lima yaitu penerimaan perbedaan, persamaan dalam perbedaan, menerima hak orang lain, keterbukaan terhadap pihak lain, dan dukungan terhadap segala perbedaan.[98] Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa toleransi adalah landasan yang bagus untuk menumbuhkan persatuan. Sikap toleransi harus tumbuh diantara siswa supaya tercapai kebersamaan yang harmonis dalam kehidupannya.

Berdasarkan data lapangan dan teori diatas, peneliti menganalisis bahwa terdapat kemiripan antara pendapat para siswa dan teori yang disampaikan oleh Michael Walzer. Lima makna toleransi yaitu penerimaan perbedaan, persamaan dalam perbedaan, menerima hak orang lain, keterbukaan terhadap pihak lain, dan dukungan terhadap segala perbedaan sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh para siswa. Meskipun dalam praktik penerapannya masih terdapat kasus

[98] Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi*, 181.

yang menimbulkan diskriminasi dan intoleransi antar pelajar, namun konsep yang disampaikan sudah sesuai dengan teori yang ada.

Sejalan dengan hasil tersebut, menurut Banton mendefinisikan diskriminasi sebagai sebuah perlakuan kepada orang lain yang dianggap berbeda dengan kategori tertentu sehingga tercipta sebuah jarak sosial.[99] Berdasarkan teori tersebut, sudah jelas bahwa diskriminasi adalah kasus yang menyebabkan adanya jarak sosial antara siswa. Jarak sosial ini, bisa menjadikan kerukunan diantara siswa saling terganggu. Ketika jarak sosial semakin melebar, secara otomatis rasa toleransi di antara siswa akan pudar seiring berjalannya waktu.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut para siswa dari seluruh narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka pernah melihat atau mengalami sendiri tindakan diskriminasi di sekolah. Salah satu contohnya disampaikan oleh Aurel Febrian yang menyatakan bahwa ada anak yang diolok-olok karena logat bicara nya berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku diskriminasi sesame siswa memang marak terjadi.

Berdasarkan teori Banton dan data lapangan tersebut, sudah jelas terlihat bahwa definisi diskriminasi sebagai sebuah perlakuan kepada orang lain yang dianggap berbeda dengan kategori tertentu sehingga tercipta sebuah jarak sosial memang terjadi diantara para siswa. Memang pada awalnya hal ini hanya sekedar gurauan semata, namun tindakan ini mengakibatkan siswa lain menjadi minder serta kurang yakin dengan dirinya. Maka dari itu, siswa yang dibuli temannya akan terasingkan dan menyendiri sehingga membuat mereka memiliki jarak sosial dengan teman-temannya. Berdasarkan hal ini, toleransi sesama siswa harus dikuatkan.

[99] Sunarto dan Kamanto, *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*, 146.

Hal ini dikuatkan dengan adanya kasus diskriminasi antar pelajar ini diperkuat dengan temuan dari observasi yang dilaksanakan di SMPN 2 Badegan yang menyatakan bahwa selama observasi di lingkungan sekolah SMP 2, teramati adanya tindakan diskriminasi yang cukup sering terjadi, salah satunya adalah perundungan terhadap siswa dengan warna kulit lebih gelap. Siswa yang menjadi target seringkali menerima ejekan terkait warna kulitnya, seperti disebut "hitam legam" atau "gelap magrib".

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Poerwadarminto menyatakan bahwa toleransi adalah tenggang rasa dan saling menghargai.[100] Sebagaimana pendapat pendapat tersebut, toleransi merupakan perilaku tenggang rasa yang dapat menghargai adanya perbedaan sangat diperlukan sebagai bekal siswa dalam menjalani kehidupan. Sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan adalah kunci untuk menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah.

Menurut para siswa, toleransi dimaknai sebagai sikap saling membantu, saling pengertian, menerima perbedaan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Hal ini mengindikasikan bahwa wawasan mereka dalam mengenal makna toleransi sudah sangat baik, meskipun pada fakta lapangannya masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran dengan mendiskriminasi siswa lain.

Berdasarkan data diatas, peneliti menganalisis bahwa dalam hal toleransi siswa sudah memahami maknanya. Hal ini dibuktikan dengan data wawancara yang ada. Sejalan dengan hal itu, siswa yang melakukan tindakan intoleransi kemungkinan belum memahami mengenai konsep toleransi yang ada. Tujuan adanya toleransi adalah

[100] W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1084.

sebagai landasan dalam menciptakan kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

Dalam hal penyampaian materi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam sudah mengupayakan agar siswa dapat belajar menghargai terhadap sesama.[101] Namun tindak diskriminasi yang masih terjadi, merupakan hal yang harus dibenahi dalam penyampaian terkait diskriminasi terhadap siswa. Siswa yang terdorong untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sejalan dengan hal itu, guru PAI juga terlibat dalam membantu menciptakan suasana yang toleran di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan guru PAI selalu siap mendengarkan dan membantu jika ada masalah terkait diskriminasi, guru PAI mengingatkan bahwa perbedaan itu indah dan harus dihargai, dan guru PAI memberikan contoh bagaimana bersikap baik kepada semua orang. Hal ini menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran PAI sudah disampaikan dan sudah jelas difasilitasi untuk hidup saling bertoleransi sesama siswa.

Maka dari itu peneliti menganalisis bahwa adanya tindakan intoleransi yang membuli temannya murni dari diri siswa sendiri. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian siswa yang menyatakan bahwa guru PAI sering mengingatkan untuk tidak mengejek teman yang berbeda, guru PAI selalu bilang, kita harus menghormati teman yang beda agama, guru PAI mengajak kita berdiskusi tentang pentingnya hidup rukun, dan guru PAI sering cerita kisah-kisah nabi yang mengajarkan toleransi.

[101] Majid dan Handayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, 132.

Hal ini dikuatkan dengan transkrip observasi di SMPN 2 Badegan yaitu selama observasi, guru menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep diskriminasi dan toleransi. Dalam penjelasannya, guru mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran agama yang beragam. Guru juga aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi terbuka, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Namun, terlihat bahwa guru masih perlu memberikan lebih banyak contoh nyata dan kasus-kasus aktual terkait diskriminasi untuk memperkaya pemahaman peserta didik.

Toleransi di kalangan siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Di usia ini, siswa mulai memahami perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat. Toleransi di kalangan siswa dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari menghargai teman yang berbeda keyakinan, hingga bekerja sama dalam kelompok tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Namun, tantangan dalam menumbuhkan toleransi juga tidak sedikit. Perbedaan pendapat yang tajam, pengaruh lingkungan pergaulan, dan paparan informasi yang tidak tepat dapat memicu intoleransi di kalangan siswa. Oleh karena itu, peran aktif sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Melalui pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dan dialog antar siswa, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis.

PONOROGO

Dalam mengukur pemahaman dan pandangan peserta didik PAI SMPN 1 dan 2 Badegan terkait diskriminasi dan toleransi, indikator pemahaman dinilai berdasarkan kemampuan mendefinisikan konsep, mengidentifikasi contoh, dan memahami dampak diskriminasi dan

toleransi, dikategorikan sebagai sangat baik jika menyeluruh dan terhubung dengan nilai PAI, sedang jika bersifat umum dengan pemahaman dasar, dan kurang baik jika terbatas atau tidak akurat. Sementara itu, indikator pandangan akan mengukur sikap dan keyakinan terhadap toleransi dan penolakan diskriminasi, dikategorikan sangat baik jika menunjukkan pembelaan dan usulan selaras PAI, sedang jika menunjukkan persetujuan umum dengan usulan terbatas, dan kurang baik jika kurang mendukung toleransi terhadap diskriminasi dengan pemahaman nilai PAI yang terbatas.

PONOROGO

BAB V

PROSES MEDIA KARAWITAN DALAM MEMPERKUAT PEMBELAJARAN PAI TERKAIT NILAI-NILAI TOLERANSI DAN ANTI-DISKRIMINASI

A. Paparan Data Lapangan

Karawitan pada setiap lembaga pendidikan merupakan salah satu dari beberapa ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang nilai toleransi dan sikap anti diskriminasi terhadap sesama siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler selalu sejalan dengan nilai nilai toleransi dan sikap anti diskriminasi hal ini dikarenakan ada penekanan pada kegiatan berkelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Karawitan itu seperti sebuah orkestra mini. Setiap instrumen, sekecil apapun, punya peran untuk menciptakan harmoni. Ini mengajarkan siswa bahwa setiap individu, dengan segala perbedaannya, memiliki kontribusi yang sama penting. Selain itu, dalam karawitan, kita belajar menghargai perbedaan timbre, tempo, dan dinamika. Ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, gaya belajar, dan latar belakang sosial siswa."[1]

Selain mengajarkan tentang bagaimana keharmonisan terhadap, media karawitan dapat memperkuat nilai-nilai anti-diskriminasi dan toleransi siswa seperti yang disampaikan oleh Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Karawitan, sebagai seni pertunjukan yang melibatkan banyak orang, secara alami menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Setiap instrumen memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni. Ini mengajarkan siswa bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki kontribusi unik yang berharga bagi keseluruhan. Selain itu, dalam berlatih karawitan, siswa belajar untuk menghargai perbedaan gaya bermain dan suara, yang secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi."[2]

Hal ini menjadi bukti bahwa adanya ekstrakurikuler juga mempengaruhi sikap toleransi dan anti diskriminasi siswa. Hal ini diperkuat

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[2] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

dengan adanya bukti observasi kepada siswa yaitu selama observasi, guru di SMPN 1 menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menggabungkan unsur-unsur karawitan dengan materi pembelajaran tentang toleransi. Guru memulai pelajaran dengan memperkenalkan berbagai alat musik tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Siswa diajak untuk mengamati kesamaan dan perbedaan dari setiap alat musik tersebut. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berlatih memainkan alat musik secara bersama-sama. Dalam proses berlatih, guru menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghargai perbedaan. Setelah sesi praktek, guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk membahas nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan, seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati.[3] Hal ini diperkuat dengan bukti kegiatan yaitu transkrip dokumentasi nomor 01/D/SMPN01/XI-XII/2024.[4]

Sedangkan di SMPN 2 Badegan menyatakan bahwa selama observasi, guru menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep diskriminasi dan toleransi. Dalam penjelasannya, guru mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran agama yang beragam. Guru juga aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi terbuka, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Namun, terlihat bahwa guru masih perlu memberikan lebih banyak contoh nyata dan kasus-kasus aktual terkait diskriminasi untuk memperkaya pemahaman peserta didik.[5] Hal ini diperkuat dengan bukti kegiatan yaitu transkrip dokumentasi nomor 01/D/SMPN02/XI-XII/2024.[6]

Berdasarkan data tersebut, Bapak Prasetyo Suko Widodo juga memberikan penjelasan tentang ekstrakurikuler pelaksanaan yang memiliki potensi memperkuat nilai pembelajaran PAI yaitu

[3] Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/SMPN01/13-XI/2024.
[4] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/SMPN01/XI-XII/2024.
[5] Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/SMPN02/18-XI/2024.
[6] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/SMPN02/XI-XII/2024.

> “Karawitan memiliki potensi yang sangat besar sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai pembelajaran PAI. Melalui karawitan, siswa diajarkan tentang kerja sama, saling menghargai, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran agama manapun dan dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan anti-diskriminasi.”[7]

Sedangkan menurut Bapak Achmat Junaidi menyatakan bahwa

> “Karawitan, sebagai warisan budaya bangsa, memiliki nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan pembelajaran PAI. Melalui karawitan, siswa dapat belajar tentang keselarasan, kerukunan, dan saling menghormati.”[8]

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti mendalami mengenai bagaimana guru ekstrakurikuler mengaitkan materi PAI dengan media karawitan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Saya mengaitkan materi PAI dengan karawitan melalui pemilihan lagu-lagu yang bertemakan persaudaraan, kerukunan, dan saling menghormati. Misalnya, lagu-lagu yang menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan persamaan derajat manusia. Setelah memainkan lagu tersebut, kita akan berdiskusi tentang makna liriknya dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi dengan teman yang berbeda agama atau suku." [9]

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Saya mengaitkan materi PAI dengan karawitan dengan cara yang sangat konkret. Misalnya, ketika mempelajari tentang pentingnya kerukunan dalam Islam, saya akan memilih lagu-lagu karawitan yang bertema persaudaraan. Kemudian, saya akan mengajak siswa untuk mendiskusikan lirik lagu tersebut dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama. Dengan cara ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui seni karawitan." [10]

Berdasarkan data tersebut, peneliti menemukan observasi terkait proses memperkuat toleransi dan anti diskriminasi di SMPN 1 Badegan

[7] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/SMPN01/04-XI/2024.
[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/SMPN02/11-XI/2024.
[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

PONOROGO

yaitu kegiatan diawali dengan pemanasan berupa gerakan sederhana mengikuti irama gamelan. Selanjutnya, guru pembina menjelaskan tentang makna filosofi dalam salah satu gending yang akan dimainkan, yaitu gending sinom (tembang yang berisi penggambaran kehidupan manusia dari masa kanak-kanak hingga remaja yang penuh harapan dan angan-angan). Guru mengaitkan makna filosofi tersebut dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar sesama. Siswa terlihat antusias saat berdiskusi dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam gending tersebut. Setelah sesi diskusi, siswa mulai berlatih memainkan gamelan secara berkelompok. Selama latihan, terlihat adanya kerja sama yang baik antar siswa, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Pada akhir kegiatan, guru memberikan refleksi singkat mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keberagaman.[11]

Berdasarkan data tersebut, peneliti mewawancarai siswa terkait bagaimana guru mengaitkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi dengan pembelajaran yang lain dalam kegiatan karawitan. Sejalan dengan hal tersebut, siswa SMPN 1 Badegan bernama Revan Ardiansyah memberikan jawaban yaitu

> "Guruku sering cerita tentang asal-usul lagu karawitan yang ternyata dari berbagai daerah. Terus, pas kita latihan bareng, kita harus saling dengerin dan sesuaikan tempo. Itu kan mengajarkan kita untuk menghargai pendapat orang lain."[12]

Sedangkan Galih Surya berpendapat bahwa

> "Guru kita sering banget ngasih contoh soal atau cerita yang berhubungan sama toleransi. Misalnya, waktu belajar gending, kita diajakin mikir tentang makna lagu itu yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat."[13]

Sedangkan Aurel Febrian berpendapat bahwa

---

[11] Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/SMPN01/31-VII/2024.
[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN01/20-XI/2024.
[13] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN01/20-XI/2024.

"Guru kita sering ngasih contoh soal tentang toleransi yang berhubungan sama tokoh pewayangan. Jadi lebih gampang ngertinya."[14]

Sedangkan Sintia Saputri berpendapat bahwa

"Guru kita sering banget ngasih contoh kasus diskriminasi yang terjadi di dunia nyata, terus kita diskusi bareng."[15]

Sedangkan Irul Setiawan berpendapat bahwa

"Guru sering cerita tentang sejarah karawitan yang melibatkan banyak budaya. Katanya, karawitan itu simbol persatuan dan toleransi."[16]

Sedangkan siswa SMPN 2 Badegan bernama Denis Tisya berpendapat bahwa

"Guruku sering cerita tentang makna di balik lagu-lagu karawitan."[17]

Sedangkan Indah Dwi berpendapat bahwa

"Guru kita sering cerita tentang sejarah karawitan yang penuh dengan nilai-nilai luhur, seperti gotong royong dan saling membantu."[18]

Sedangkan Tiara Oktaviani berpendapat bahwa

"Guru kita sering bilang kalau musik itu bisa menyatukan orang-orang. Karawitan mengajarkan kita untuk menghargai karya seni."[19]

Sedangkan Jalu Atmo berpendapat bahwa

"Guru kita sering menghubungkan nilai-nilai toleransi dengan situasi yang terjadi di masyarakat. Jadi, kita bisa lebih mudah memahaminya."[20]

Sedangkan Ardi berpendapat bahwa

PONOROGO

[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN01/20-XI/2024.
[15] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN01/20-XI/2024.
[16] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN01/04-XII/2024.
[17] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN02/25-XI/2024.
[18] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN02/25-XI/2024.
[19] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN02/25-XI/2024.
[20] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN02/25-XI/2024.

"Pernah. Guru bilang, karawitan itu contoh keberagaman, soalnya alat musiknya banyak dan beda-beda, tapi bisa menghasilkan harmoni yang indah."[21]

Pada kesempatan berikutnya peneliti menanyakan terkait bagaimana nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi diinternalisasikan kepada siswa melalui media karawitan. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

"Nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi diinternalisasikan secara alami melalui proses bermusik bersama. Ketika siswa berlatih bersama, mereka belajar untuk saling mendengarkan, menyesuaikan tempo, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, dalam karawitan, tidak ada yang namanya pemain utama atau pemain cadangan. Semua sama pentingnya. Ini mengajarkan siswa bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dan tidak boleh didiskriminasikan."[22]

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

"Nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi diinternalisasikan melalui proses belajar karawitan yang bersifat kolaboratif. Ketika siswa berlatih bersama, mereka harus saling mendengarkan, menyesuaikan tempo, dan menghargai pendapat satu sama lain. Proses ini secara bertahap membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan."[23]

Hal ini dikuatkan dengan adanya transkrip observasi peneliti di SMPN 2 Badegan yaitu selama observasi di SMPN 2, terlihat bahwa kegiatan karawitan mampu menciptakan suasana kelas yang harmonis dan inklusif. Siswa dari berbagai latar belakang siswa, bahkan terdapat siswa yang berbeda agama dan suku (siswa yang berbeda suku adalah siswa yang berasal dari Kalimantan, dia mengikuti orang tuanya yang menikah di Jawa) terlihat antusias berkolaborasi dalam memainkan alat musik tradisional. Guru dengan bijaksana mengaitkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi yang terkandung dalam ajaran agama dengan irama dan gerakan karawitan. Diskusi kelompok yang dilakukan setelah sesi praktek

[21]Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN02/11-XII/2024.
[22] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[23] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

menunjukkan bahwa siswa mampu memahami pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa melalui karawitan, mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya dan menyadari bahwa perbedaan justru memperkaya kehidupan. Selain itu, guru juga berhasil mengintegrasikan materi dari pembelajaran PAI dengan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam karawitan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.[24]

Selanjutnya menurut guru ekstrakurikuler memberikan jawaban mengenai bagaimana elemen musik dan permainan bersama dalam karawitan mempengaruhi sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Musik adalah bahasa luas yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dalam karawitan, siswa belajar untuk berkomunikasi melalui musik. Mereka belajar untuk mendengarkan dan merespons musik yang dimainkan oleh orang lain. Selain itu, permainan bersama membutuhkan kerjasama yang baik. Ketika siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman-temannya, mereka secara tidak langsung belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif."[25]

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Dalam karawitan, setiap instrumen memiliki melodi dan ritme yang berbeda, namun ketika dimainkan bersama, menghasilkan harmoni yang indah. Ini mengajarkan siswa bahwa perbedaan itu indah dan saling melengkapi. Selain itu, permainan bersama membutuhkan koordinasi dan kerjasama yang baik. Ketika siswa belajar untuk menyesuaikan tempo dan irama dengan teman-temannya, mereka secara tidak langsung belajar untuk menghargai perbedaan gaya bermain dan kemampuan masing-masing."[26]

Hal ini diperkuat dengan transkrip observasi di SMPN 1 Badegan yaitu selama observasi, guru di SMPN 1 menunjukkan kreativitas yang

[24] Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/SMPN02/18-XI/2024.
[25] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[26] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

tinggi dalam menggabungkan unsur-unsur karawitan dengan materi pembelajaran tentang toleransi. Guru memulai pelajaran dengan memperkenalkan berbagai alat musik tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Siswa diajak untuk mengamati kesamaan dan perbedaan dari setiap alat musik tersebut. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berlatih memainkan alat musik secara bersama-sama. Dalam proses berlatih, guru menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghargai perbedaan. Setelah sesi praktek, guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk membahas nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan, seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati.[27]

Pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan media karawitan di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Saya memulai dengan mengenalkan siswa pada berbagai instrumen karawitan secara bertahap, mulai dari yang paling mudah hingga yang lebih kompleks. Setelah itu, saya membentuk kelompok-kelompok kecil, di mana setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Ini bertujuan agar siswa dapat saling belajar dan melengkapi satu sama lain. Selanjutnya, saya memberikan tugas untuk menciptakan sebuah karya musik bersama. Dalam prosesnya, saya selalu menekankan pentingnya kerjasama, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, saya juga mengajak siswa untuk mendiskusikan makna di balik setiap lagu yang mereka mainkan."[28]

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Langkah pertama adalah mengenalkan siswa pada berbagai instrumen karawitan dan cara memainkannya. Setelah itu, saya membentuk kelompok-kelompok kecil, sehingga setiap kelompok memiliki siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kemudian, saya memberikan tugas untuk menciptakan sebuah karya musik bersama. Dalam prosesnya, saya selalu menekankan pentingnya kerjasama, saling menghargai, dan toleransi."[29]

---

[27] Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/SMPN01/13-XI/2024.
[28] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[29] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

Hal ini dikuatkan dengan transkrip observasi di SMPN 2 Badegan yaitu selama observasi di SMPN 2, terlihat guru dengan kreatif menggabungkan elemen karawitan ke dalam materi pembelajaran tentang toleransi. Kegiatan diawali dengan perkenalan beragam alat musik tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Siswa diajak mengamati persamaan dan perbedaan setiap alat musik, lalu berlatih bersama. Selama latihan, guru menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghargai perbedaan. Setelah sesi praktek, diskusi kelompok dilakukan untuk mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan, seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan berbagi pendapat.[30]

Kemudian disampaikan juga terkait guru ekstrakurikuler yang mengalami tantangan saat menerapkan media karawitan. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Tentu saja ada beberapa tantangan yang saya hadapi. Salah satunya adalah keterbatasan alat musik dan ruang latihan. Selain itu, tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap musik tradisional. Namun, saya berusaha mengatasi tantangan ini dengan cara meminjam alat musik dari sekolah lain, mencari ruang latihan alternatif, dan memberikan motivasi ekstra kepada siswa yang kurang tertarik. Saya juga mencoba menghubungkan materi karawitan dengan minat siswa, misalnya dengan mengaransemen lagu-lagu modern menjadi versi karawitan."[31]

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Tentu saja ada tantangan yang saya hadapi. Salah satunya adalah keterbatasan alat musik dan ruang latihan. Selain itu, tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap karawitan. Namun, saya berusaha mengatasi tantangan ini dengan cara meminjam alat musik dari sekolah lain, mencari ruang latihan alternatif, dan memberikan motivasi ekstra kepada siswa yang kurang tertarik."[32]

---

[30] Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/SMPN02/25-XI/2024.
[31] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[32] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

Kemudian peneliti bertanya tentang respons siswa saat mengikuti kegiatan karawitan dan apakah mereka menunjukkan antusiasme. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Respons siswa sangat positif. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan karawitan. Awalnya, mungkin ada beberapa siswa yang merasa kesulitan, namun seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih terampil dan percaya diri. Selain itu, karawitan juga menjadi wadah bagi mereka untuk berekspresi dan menyalurkan kreativitas. Saya sering melihat siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih berani untuk tampil di depan umum setelah mengikuti kegiatan karawitan."[33]

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Secara umum, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan karawitan. Mereka merasa senang ketika berhasil memainkan sebuah lagu bersama-sama. Selain itu, karawitan juga menjadi wadah bagi mereka untuk berekspresi dan menyalurkan kreativitas. Saya sering melihat siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih percaya diri setelah ikut karawitan."[34]

Selanjutnya peneliti bertanya bagaimana interaksi antar siswa dalam kegiatan karawitan ini mampu memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di antara siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Pelibatan kelompok sangat efektif dalam memperkuat sikap toleransi. Dalam kelompok, siswa belajar untuk bernegosiasi, berkompromi, dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga belajar untuk menerima perbedaan gaya bermain dan kemampuan masing-masing. Selain itu, dengan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, siswa dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman. Mereka belajar bahwa perbedaan itu indah dan dapat memperkaya kehidupan."[35]

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Pelibatan kelompok sangat efektif dalam memperkuat sikap toleransi. Dalam kelompok, siswa harus belajar untuk bernegosiasi, berkompromi, dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga belajar untuk menerima perbedaan pendapat dan gaya bermain.

PONOROGO

[33] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[34] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[35] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

Selain itu, dengan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, siswa dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman."[36]

Peneliti juga mendalami mengenai bagaimana guru menilai efektivitas media karawitan dalam membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai anti-diskriminasi. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

"Saya menilai bahwa karawitan sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai anti-diskriminasi. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang menjadi lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih kreatif, inovatif, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi."[37]

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

"Saya menilai bahwa karawitan sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai anti-diskriminasi. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang menjadi lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki rasa memiliki yang tinggi terhadap kelompoknya. Mereka belajar bahwa keberhasilan dalam bermusik sangat bergantung pada kerjasama dan saling mendukung."[38]

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat perubahan sikap atau perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan karawitan. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

"Ya, ada banyak perubahan positif yang saya amati pada siswa. Salah satunya adalah meningkatnya rasa percaya diri. Siswa yang awalnya pemalu, sekarang berani tampil di depan kelas untuk memamerkan kemampuannya bermain musik. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Saya pernah melihat siswa dari suku yang berbeda saling membantu untuk menyelesaikan tugas kelompok. Ini menunjukkan bahwa mereka telah belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan."[39]

[36] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[37] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[38] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[39] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

Sedangkan Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Ya, ada beberapa perubahan sikap dan perilaku yang saya amati pada siswa. Misalnya, siswa yang awalnya suka menyendiri sekarang lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga lebih berani untuk tampil di depan umum dan menyampaikan pendapatnya. Salah satu contoh konkret adalah ketika ada siswa baru yang berbeda suku dan agama. Teman-temannya yang sudah terbiasa dengan karawitan langsung menyambutnya dengan hangat dan mengajaknya untuk bergabung dalam kelompok."[40]

B. Analisis Data

Karawitan merupakan salah satu dari beberapa ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang nilai toleransi dan sikap anti diskriminasi terhadap sesama siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler selalu sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan sikap anti diskriminasi hal ini dikarenakan ada penekanan pada kegiatan secara berkelompok. Sejalan dengan hal tersebut, setiap instrumen, sekecil apapun, punya peran untuk menciptakan lagu. Hal ini mengajarkan siswa bahwa setiap siswa, dengan segala perbedaannya, memiliki kontribusi yang sama penting. Selain itu pada kegiatan karawitan cenderung belajar menghargai perbedaan timbre, tempo, dan dinamika. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, gaya belajar, dan latar belakang sosial siswa.

Selain itu karawitan, sebagai seni pertunjukan yang melibatkan banyak orang, secara alami menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Setiap instrumen memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni. Ini mengajarkan siswa bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki peran unik yang berharga bagi keseluruhan permainan karawitan. Selain itu, dalam berlatih karawitan, siswa belajar untuk menghargai perbedaan gaya bermain dan suara, yang secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi.

[40] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendidikan ini memberikan pembelajaran supaya dekat dengan situasi yang sedang dihadapi. Menurut Jamal Ma'mur, pendidikan ini diartikan sebagai pendidikan yang secara khusus memanfaatkan kearifan lokal seperti karawitan dalam berbagai aspek pembelajarannya. Semua hal yang dilakukan melalui karawitan memiliki efek dan manfaat bagi berkembangnya siswa dalam belajar.[41] Pendidikan semacam ini merupakan pendidikan yang didasarkan oleh nilai kultur yang menjadikan siswa lebih memaknai kegiatan yang dilaksanakannya.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dilaksanakan di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan merupakan bagian dari pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru ekstrakurikuler karawitan yaitu Ibu Listiana dan Bapak Triono bahwa karawitan yang digunakan sebagai media merupakan bagian dari pendidikan berbasis kearifan lokal dan setiap instrumen memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni. Karawitan disini merupakan media yang digunakan guru dalam melaksanakan penguatan terkait rasa toleransi dan sikap anti diskriminasi antara siswa. Selain sebagai sarana untuk mengenalkan generasi muda kepada budaya, hal ini juga karawitan memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Data diatas menjadi bukti bahwa adanya ekstrakurikuler juga mempengaruhi sikap toleransi dan anti diskriminasi siswa. Hal ini menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menggabungkan unsur-unsur karawitan dengan materi pembelajaran tentang toleransi. Guru memulai pelajaran dengan memperkenalkan berbagai alat musik tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Siswa diajak untuk mengamati kesamaan dan perbedaan dari setiap alat musik tersebut. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berlatih memainkan alat musik secara bersama-sama.

[41] Asmami, *Pendidikan Berbasis Keunggulan lokal*, 30.

Dalam proses berlatih, guru menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghargai perbedaan. Setelah sesi praktek, guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk membahas nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan, seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati. Hal ini diperkuat dengan bukti kegiatan yaitu transkrip dokumentasi nomor 01/D/SMPN01/XI-XII/2024.

Sedangkan di SMPN 2 Badegan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep diskriminasi dan toleransi. Dalam penjelasannya, guru mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran agama yang beragam. Guru juga aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi terbuka, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Namun, terlihat bahwa guru masih perlu memberikan lebih banyak contoh nyata dan kasus-kasus aktual terkait diskriminasi untuk memperkaya pemahaman peserta didik. Hal ini diperkuat dengan bukti kegiatan yaitu transkrip dokumentasi nomor 01/D/SMPN02/XI-XII/2024.

Sejalan dengan data lapangan tersebut kegiatan karawitan dapat memperkuat nilai pembelajaran PAI terkait materi diskriminasi dan toleransi dengan cara menggabungkan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal yang ada.[42] Fenomena dialektika agama dan budaya yang memang terjadi secara natural dan intens di masyarakat Jawa.[43] Hal ini menjelaskan bahwa dalam proses yang terjadi pada kegiatan karawitan, memang memberikan dampak terkait nilai-nilai diskriminasi dan toleransi pada siswa.

Berdasarkan data lapangan dan teori diatas, peneliti menganalisis bahwa adanya ekstrakurikuler karawitan merupakan wadah yang tepat dalam memperkuat nilai toleransi dan sikap anti-diskriminasi pada siswa.

---

[42] Rostiana, "Strategi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal," 133.

[43] Huda, "Membangun Model Bernegosiasi Dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa," 384.

Selain itu, kegiatan karawitan juga memberikan dampak lain seperti meningkatnya nilai gotong royong, kebersamaan, dan keharmonisan. Penggabungan antara nilai pembelajaran PAI kedalam kegiatan karawitan ditujukan karena pada masa ini terdapat banyak kasus tentang intoleransi dan diskriminasi antar pelajar. Sehingga menyebabkan setiap kegiatan yang diikuti oleh siswa harus benar-benar memberikan dampak yang baik.

Berdasarkan data tersebut, pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan yang memiliki potensi memperkuat nilai pembelajaran PAI. Karawitan memiliki potensi yang sangat besar sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai pembelajaran PAI. Melalui karawitan, siswa diajarkan tentang kerja sama, saling menghargai, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran agama manapun dan dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan anti-diskriminasi. Sedangkan karawitan, sebagai warisan budaya bangsa, memiliki nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan pembelajaran PAI. Melalui karawitan, siswa dapat belajar tentang keselarasan, kerukunan, dan saling menghormati.

Selaras dengan data lapangan tersebut, nilai gotong royong merupakan salah satu bagian penting dari penerapan karawitan. Nilai ini dibebankan atas tanggung jawab masing-masing pemain karawitan dalam memainkan gamelan secara bersama. Adanya kegiatan gotong royong dengan tujuan supaya terdengar irama yang bagus dari masing-masing bunyi alat musik gamelan. Nilai selanjutnya adalah nilai saling menghargai, hal ini muncul pada saat siswa memukul gamelan. Suara yang timbul dari pukulan gamelan harus disamakan dengan yang lainnya dan tidak boleh melebihi yang lainnya agar tercipta harmoni yang bagus dari permainan karawitan. Nilai selanjutnya adalah adanya tanggung jawab, hal ini dinyatakan dengan cara semua pemain harus bertanggung jawab atas gamelan yang dimainkan. Hasil pukulan gamelan menghasilkan suara yang harus dibunyikan sesuai dengan notasinya, apabila salah tempo atau waktu dalam memukul gamelan akan terjadi harmoni suara yang tidak pas. Nilai keempat dari kegiatan

karawitan adalah nilai kedisiplinan, hal ini dinyatakan dengan semua siswa tidak boleh memukul gamelan secara sendirian, pukulan yang dilakukan harus bersama-sama dan sesuai dengan notasi yang telah ditentukan.[44]

Berdasarkan data lapangan dan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa terdapat banyak nilai yang disuguhkan setelah mengikuti kegiatan karawitan. Diantara nilai yang ada adalah nilai gotong royong, tanggungjawab, disiplin, kebersamaan, keharmonisan, kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Adanya nilai-nilai ini bisa menjadikan siswa lebih kuat dan juga memperkuat dalam memprakraktikkan sikap toleransi dan anti diskriminasi pada setiap kegiatan yang diikutinya. Nilai gotong royong diwujudkan siswa dengan adanya permainan karawitan bersama, nilai disiplin dibuktikan dengan para pemain yang serempak belajar dan tepat waktu pada temponya, nilai kebersamaan diwujudkan dari permainan yang dimainkan secara bersama-sama, nilai keharmonisan diwujudkan dari pukulan yang mengakibatkan lantunan lagu yang seirama, nilai kerja sama diwujudkan dari kegiatan karawitan yang dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama, nilai toleransi diwujudkan dengan tidak mengolok-olok pemain yang keliru dalam memainkan tempo, nilai saling menghargai diwujudkan dengan adanya sikap mau belajar bersama meskipun berbeda latar belakang, berbeda usia, berbeda kelas, dan berbeda jenis kelamin.

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti mendalami mengenai bagaimana guru ekstrakurikuler mengaitkan materi PAI dengan media karawitan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi. Guru mengaitkan materi PAI dengan karawitan melalui pemilihan lagu-lagu yang bertemakan persaudaraan, kerukunan, dan saling menghormati. Misalnya, lagu-lagu yang menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan persamaan derajat manusia. Setelah memainkan lagu tersebut, terdapat sesi diskusi tentang makna liriknya dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam

[44] Saptomo, *Seni Budaya Sebagi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar*, 11.

interaksi dengan teman yang berbeda agama atau suku. Sedangkan guru lain mengaitkan materi PAI dengan karawitan dengan cara yang sangat nyata. Misalnya, ketika mempelajari tentang pentingnya kerukunan dalam Islam, saya akan memilih lagu-lagu karawitan yang bertema persaudaraan. Kemudian, saya akan mengajak siswa untuk mendiskusikan lirik lagu tersebut dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama. Dengan cara ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui seni karawitan.

Proses implementasi kegiatan karawitan diawali dengan pemanasan berupa gerakan sederhana mengikuti irama gamelan. Selanjutnya, guru pembina menjelaskan tentang makna filosofi dalam salah satu gending yang akan dimainkan, yaitu gending sinom (tembang yang berisi penggambaran kehidupan manusia dari masa kanak-kanak hingga remaja yang penuh harapan dan angan-angan). Guru mengaitkan makna filosofi tersebut dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar sesama. Siswa terlihat antusias saat berdiskusi dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam gending tersebut. Setelah sesi diskusi, siswa mulai berlatih memainkan gamelan secara berkelompok. Selama latihan, terlihat adanya kerja sama yang baik antar siswa, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Pada akhir kegiatan, guru memberikan refleksi singkat mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keberagaman.

Sejalan dengan data lapangan tersebut, teori Banks memberikan lima teori yang selaras dengan hal ini. Teori yang pertama adalah *Content Integration* yaitu dengan mengajarkan ajaran Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik-praktik lokal karawitan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.[45] kedua yaitu *Knowledge*

[45] Sumarni et al., "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," 2993.

Construction Process dengan mendorong siswa untuk melihat bagaimana kearifan lokal karawitan dan ajaran Islam saling berinteraksi dan memperkaya satu sama lain.[46] Misalnya, memahami bagaimana nilai gotong royong dalam budaya lokal karawitan sejalan dengan ajaran Islam tentang solidaritas dan bantuan sosial. Ketiga yaitu *Prejudice Reduction* dengan menggunakan contoh-contoh dari kearifan lokal karawitan untuk mengajarkan toleransi dan menghargai sesama, serta menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan untuk menghormati semua budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.[47] Keempat yaitu *Equity Pedagogy* dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks budaya lokal karawitan, seperti menggunakan bahasa daerah dalam mengajarkan doa atau menggunakan contoh-contoh lokal untuk menjelaskan konsep-konsep Islam.[48] kelima yaitu *Empowering School Culture and Social Structure* dengan mengembangkan budaya sekolah yang mendukung dan merayakan kearifan lokal karawitan, seperti mengadakan hari budaya lokal karawitan, festival karawitan, dan kegiatan yang melibatkan komunitas setempat dalam proses pendidikan.[49]

Berdasarkan data lapangan dan teori diatas, peneliti menganalisis bahwa adanya kegiatan karawitan yang dilakukan sekolah SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan selaras dengan teori Banks. Hal ini dapat dilihat dari *Content Integration, Knowledge Construction Process, Prejudice Reduction, Equity Pedagogy*, dan *Empowering School Culture and Social Structure*. Guru mengaitkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi dengan pembelajaran yang lain dalam kegiatan karawitan. Guru yang mengajar menggunakan metode dengan menceritakan tentang asal-usul lagu karawitan yang ternyata dari berbagai daerah, guru

[46] Casram dan Dadah, "Posisi Kearifan Lokal dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis," 186.

[47] Amin, "Pendidikan Multikultrual," 27.

[48] Wahdiah, Ismail, dan Mahmud, "Dimensi Pendidikan Multikultural," 576.

[49] Feli dan Lslam, "Implementasi Multicultural Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Siswa," 169.

mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, memberikan cerita yang berhubungan toleransi dan contoh kasus diskriminasi di dunia nyata, menceritakan tentang makna di balik lagu-lagu karawitan, dan musik bisa menyatukan orang-orang.

Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi diinternalisasikan secara alami melalui proses bermusik bersama. Ketika siswa berlatih bersama, mereka belajar untuk saling mendengarkan, menyesuaikan tempo, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, dalam karawitan tidak ada yang namanya pemain utama atau pemain cadangan. Semua sama pentingnya. Ini mengajarkan siswa bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dan tidak boleh didiskriminasikan. Nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi juga diinternalisasikan melalui proses belajar karawitan yang bersifat kolaboratif. Proses ini secara bertahap membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.

Kegiatan karawitan mampu menciptakan suasana kelas yang harmonis dan inklusif. Siswa dari berbagai latar belakang siswa, bahkan terdapat siswa yang berbeda agama dan suku (siswa yang berbeda suku adalah siswa yang berasal dari Kalimantan, dia mengikuti orang tuanya yang menikah di Jawa) antusias berkolaborasi dalam memainkan alat musik tradisional. Guru dengan bijaksana mengaitkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi yang terkandung dalam ajaran agama dengan irama dan gerakan karawitan. Diskusi kelompok yang dilakukan setelah sesi praktek menunjukkan bahwa siswa mampu memahami pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Elemen musik dan permainan bersama dalam karawitan mempengaruhi sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan siswa. Musik adalah bahasa luas yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dalam karawitan, siswa belajar untuk berkomunikasi melalui musik. Mereka belajar untuk mendengarkan dan merespons musik yang

dimainkan oleh orang lain. Selain itu, permainan bersama membutuhkan kerjasama yang baik. Ketika siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman-temannya, mereka secara tidak langsung belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif.

Kegiatan karawitan dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keselarasan yang kuat, terutama dalam pembukaan yang menciptakan suasana khidmat melalui gendhing atau bacaan ayat suci, penjelasan materi yang sarat nilai-nilai luhur seperti keselarasan dan keharmonisan dalam karawitan, dan penutup yang diakhiri dengan rasa syukur dan doa, mencerminkan kesamaan tujuan dalam menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermakna.

Kegiatan karawitan di SMP dapat menjadi wadah yang menarik untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi sekaligus berpotensi memunculkan diskriminasi. Toleransi tercermin ketika siswa dengan latar belakang budaya dan tingkat kemampuan yang berbeda bekerja sama memainkan gamelan. Mereka saling menghargai kontribusi masing-masing dalam menghasilkan harmoni. Proses belajar bersama, saling mengajari teknik pukulan, dan menyepakati pemahaman musikal menuntut adanya sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan.

Namun, tantangan diskriminasi muncul dalam bentuk kecenderungan guru atau siswa senior terhadap jenis instrumen dan gaya bermain yang mengarah pada pengabaian potensi siswa lain. Stereotip gender juga berperan, di mana instrumen tertentu dianggap lebih cocok untuk laki-laki atau perempuan. Selain itu, perbedaan status sosial atau popularitas di sekolah mempengaruhi kesempatan siswa untuk tampil atau mendapatkan peran penting dalam sebuah pementasan karawitan.

PONOROGO

BAB VI

TANTANGAN DAN HAMBATAN MENERAPKAN MEDIA KARAWITAN DALAM MEMPERKUAT NILAI-NILAI ANTI-DISKRIMINASI DAN TOLERANSI DI MASA SEKARANG

A. Paparan Data Lapangan

Penerapan setiap kegiatan yang berlangsung di lembaga pendidikan pastinya memiliki tantangan dan hambatan yang terjadi. Hal ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi karena adanya faktor sebab dan akibat yang muncul. Penelitian ini juga menemukan bahwa media karawitan yang digunakan oleh pihak sekolah memiliki tantangan dan hambatannya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data wawancara yang peneliti dapatkan menyatakan bahwa memang terdapat tantangan dan hambatan seperti memastikan nilai-nilai yang terkandung dalam media karawitan masih relevan dengan budaya siswa yang beragam dan terus berubah. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Triono menyatakan bahwa

> “Saya selalu menggabungkan elemen modern ke dalam karawitan, seperti mengaransemen lagu-lagu populer. Ini membuat karawitan lebih dekat dengan kehidupan siswa.” [1]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Saya selalu berusaha untuk membuat karawitan itu relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Caranya, dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern. Misalnya, dengan mengaransemen lagu-lagu karawitan menjadi lebih kekinian atau dengan memadukan karawitan dengan musik populer. Selain itu, saya juga mengajak siswa untuk berkreasi dan menciptakan karya-karya baru yang relevan dengan minat mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai luhur dalam karawitan tetap terjaga, namun penyampaiannya lebih menarik dan mudah diterima oleh generasi muda." [2]

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[2] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana cara mengatasi persepsi stereotip tentang karawitan. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Triono menyatakan bahwa

> “Saya tunjukkan bahwa karawitan itu dinamis dan bisa menyenangkan. Kita bisa berkreasi dan bereksperimen dengan berbagai gaya.”[3]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Untuk mengatasi persepsi stereotip, saya selalu menekankan bahwa karawitan itu bukan hanya musik klasik yang kaku, tetapi juga seni yang dinamis dan penuh ekspresi. Saya mengajak siswa untuk mengeksplorasi berbagai genre dalam karawitan, mulai dari gamelan, gendhing, hingga tembang. Selain itu, saya juga menunjukkan bahwa karawitan itu bisa menjadi media untuk bersenang-senang dan berkreasi. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat melihat karawitan dari perspektif yang lebih luas dan positif."[4]

Hal ini diperkuat dengan transkrip observasi di SMPN 1 Badegan yaitu peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam diskusi mengenai diskriminasi dan toleransi. Mereka mampu memberikan contoh-contoh konkret tentang diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun, beberapa peserta didik masih cenderung memiliki pandangan yang sempit dan terpaku pada perbedaan agama. Perlu upaya lebih lanjut untuk membantu peserta didik memahami bahwa diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tidak hanya terbatas pada perbedaan agama.[5]

Tantangan dan hambatan selanjutnya adalah tentang bagaimana cara menerjemahkan konsep abstrak seperti gending dan gerakan agar mudah dipahami oleh generasi muda sekarang. Transkrip dokumentasi nomor 01/D/SMPN01/XI-XII/2024 di SMPN 1 Badegan[6] dan Transkrip dokumentasi nomor 01/D/SMPN02/XI-XII/2024 di SMPN 2 Badegan[7] adalah sebagian bukti dari penerapan ekstrakurikuler karawitan yang

[3] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[4] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[5] Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/SMPN01/20-XI/2024.
[6] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/SMPN01/XI-XII/2024.
[7] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/SMPN02/XI-XII/2024.

mampu memperkuat nilai toleransi dan anti diskriminasi pada siswa SMP. Sejalan dengan hal tersebut untuk menerjemahkan konsep abstrak seperti gending dan gerakan. Bapak Triono menyatakan bahwa

> “Saya gunakan analogi sehari-hari dan visualisasi untuk menjelaskan konsep-konsep sulit. Misalnya, membandingkan tempo dengan detak jantung.”[8]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Konsep-konsep abstrak dalam karawitan memang perlu disederhanakan agar mudah dipahami oleh generasi muda. Saya menggunakan analogi-analogi yang familiar dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya menjelaskan tentang tempo dengan menggunakan contoh denyut jantung atau ketukan jam. Selain itu, saya juga menggunakan visualisasi dan gerakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif."[9]

Peneliti juga menanyakan kepada siswa terkait pendapatnya tentang pesan tersembunyi yang disampaikan melalui musik karawitan. Sejalan dengan hal tersebut, siswa SMPN 1 Badegan bernama Revan Ardiansyah memberikan jawaban yaitu

> "Menurutku, musik karawitan itu kayak cerita yang bisa bikin kita merasa sesuatu. Kadang, aku bisa ngerasain kesedihan, kegembiraan, atau kedamaian dari lagu-lagu karawitan. Pesannya itu kayak masuk ke hati gitu."[10]

Sedangkan Galih Surya berpendapat bahwa

> "Menurutku, pesan di balik musik karawitan itu kadang-kadang sulit dimengerti kalau kita enggak tahu sejarah dan filosofinya. Tapi, kalau kita sering dengerin dan belajar, pasti bisa nangkap maknanya."[11]

Sedangkan Aurel Febrian berpendapat bahwa

> "Kadang-kadang susah ngerti pesan di balik musik karawitan, tapi aku suka dengerinnya."[12]

---

[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN01/20-XI/2024.
[11] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN01/20-XI/2024.
[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN01/20-XI/2024.

Sedangkan Sintia Saputri berpendapat bahwa

"Menurutku, pesan di balik musik karawitan itu universal. Kita bisa menemukan makna yang berbeda-beda tergantung sudut pandang kita."[13]

Sedangkan Irul Setiawan berpendapat bahwa

"Menurut saya, musik karawitan itu ngajak kita buat hidup rukun dan damai, meskipun banyak perbedaan."[14]

Sedangkan siswa SMPN 2 Badegan bernama Denis Tisya berpendapat bahwa

"Musik karawitan itu kayak cerita yang bisa bikin kita ngerasain banyak hal."[15]

Sedangkan Indah Dwi berpendapat bahwa

"Pesan di balik karawitan itu kayak pepatah, bijak dan penuh makna. Kadang-kadang baru kepaham setelah kita mengalami sendiri."[16]

Sedangkan Tiara Oktaviani berpendapat bahwa

"Pesan di balik karawitan itu kadang-kadang abstrak, tapi bikin kita berpikir lebih dalam."[17]

Sedangkan Jalu Atmo berpendapat bahwa

"Pesan di balik karawitan itu sangat dalam dan penuh makna. Kita perlu menggali lebih dalam untuk memahaminya."[18]

Sedangkan Ardi berpendapat bahwa

"Menurut saya, musik karawitan itu nyampein pesan tentang keindahan keberagaman dan pentingnya menjaga harmoni."[19]

Selanjutnya adalah cara mengatasi keterbatasan sumber daya seperti guru, alat, sarana latihan. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Triono menyatakan bahwa

PONOROGO

[13] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN01/20-XI/2024.
[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN01/04-XII/2024.
[15] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN02/25-XI/2024.
[16] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN02/25-XI/2024.
[17] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN02/25-XI/2024.
[18] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN02/25-XI/2024.
[19] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN02/11-XII/2024.

“Saya libatkan siswa sebagai tutor, manfaatkan teknologi, dan bekerja sama dengan komunitas.”[20]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

"Keterbatasan sumber daya memang menjadi tantangan besar. Untuk mengatasinya, kita bisa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang sudah mahir bisa menjadi tutor bagi teman-temannya. Selain itu, kita juga bisa memanfaatkan teknologi, seperti video tutorial dan aplikasi musik, untuk memperkaya materi pembelajaran. Untuk alat musik, kita bisa bekerja sama dengan komunitas karawitan atau meminjam dari sekolah lain. Yang terpenting adalah kreativitas dan semangat gotong royong."[21]

Adapun tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan media karawitan dan solusinya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SMPN 1 Badegan yaitu

“Tantangan utama yang kami hadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai karawitan. Selain itu, minat siswa terhadap seni tradisional terkadang kalah dengan minat mereka terhadap musik modern. Untuk mengatasi tantangan ini, kami bekerja sama dengan komunitas seni lokal dan mengadakan pelatihan bagi guru.”[22]

Sedangkan Kepala Sekolah SMPN 2 Badegan menyatakan bahwa

“Tantangan terbesar adalah bagaimana membuat karawitan tetap menarik bagi siswa di era digital ini. Selain itu, keterbatasan guru yang menguasai karawitan juga menjadi kendala. Untuk mengatasi hal ini, kami menggandeng seniman lokal sebagai pelatih dan mengintegrasikan unsur-unsur modern dalam pembelajaran karawitan.”[23]

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Bapak Katelan sekali pelatih ekstrakurikuler karawitan menyatakan bahwa

“Tantangannya adalah ego siswa. Kami atasi dengan memberikan motivasi dan pujian.”[24]

[20] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[21] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[22] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/SMPN01/04-XI/2024.
[23] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/SMPN02/11-XI/2024.
[24] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/SMPN01/06-XI/2024.

Sedangkan menurut Bapak Catur sekali pelatih ekstrakurikuler karawitan di SMPN 2 Badegan menyatakan bahwa

> "Tentu saja ada tantangan, misalnya ketika ada siswa yang memiliki ego yang tinggi atau sulit menerima kritik. Untuk mengatasi hal ini, kami selalu memberikan motivasi dan pujian yang tulus. Kami juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling membantu."[25]

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana cara meningkatkan minat terhadap pembelajaran karawitan, terutama kepada siswa yang lebih tertarik pada musik populer. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Saya gabungkan karawitan dengan musik populer dan buat pertunjukan yang menarik."[26]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Untuk menarik minat siswa, kita bisa menggabungkan elemen-elemen musik populer ke dalam karawitan. Misalnya, dengan mengaransemen lagu-lagu pop menjadi versi karawitan atau dengan menggabungkan karawitan dengan musik modern lainnya. Selain itu, kita juga bisa mengadakan pertunjukan-pertunjukan yang menarik dan melibatkan siswa secara langsung. Dengan cara ini, karawitan akan terlihat lebih relevan dan kekinian."[27]

Sejalan dengan hal tersebut, untuk mengintegrasikan pembelajaran karawitan sehingga tidak hanya sebagai ekstrakurikuler seperti yang disampaikan oleh Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Saya buat proyek-proyek yang menghubungkan karawitan dengan mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia atau Sejarah."[28]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Karawitan bisa diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Seni Budaya. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa membuat puisi atau cerita pendek yang bertemakan karawitan. Dalam pelajaran Sejarah, siswa bisa mempelajari sejarah perkembangan karawitan di

[25] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/SMPN02/11-XI/2024.
[26] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[27] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[28] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.

Indonesia. Dengan cara ini, pembelajaran karawitan akan menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari."[29]

Tantangan dan hambatan lainnya adalah dalam menolak atau mencegah tindakan diskriminasi di lingkungan sekolah atau masyarakat setelah pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Siswa menjadi lebih toleran dan berani menyuarakan pendapat. Mereka lebih menghargai perbedaan."[30]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Ya, saya melihat adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap isu-isu diskriminasi setelah mengikuti kegiatan karawitan. Mereka lebih berani untuk bersuara dan menolak tindakan yang tidak adil. Selain itu, mereka juga lebih peka terhadap keberagaman dan menghargai perbedaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan telah terinternalisasi dalam diri siswa."[31]

Selanjutnya peneliti mendalami terkait bagaimana cara melibatkan orang tua dalam kegiatan karawitan ini, melihat begitu pentingnya nilai-nilai yang ada. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Triono menyatakan bahwa

> "Saya adakan pertemuan rutin, undang orang tua untuk acara, dan libatkan mereka dalam kegiatan."[32]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Melibatkan orang tua sangat penting. Kita bisa mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran karawitan. Selain itu, kita juga bisa mengajak orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan karawitan, seperti pertunjukan atau lomba. Dengan cara ini, orang tua akan lebih mendukung dan terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak mereka."[33]

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait bagaimana pengaruh pembelajaran ini terhadap sikap siswa dalam menghargai budaya atau latar

[29] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[30] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[31] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[32] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[33] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

belakang yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Triono menyatakan bahwa

> “Karawitan mengajarkan siswa untuk menghargai berbagai budaya dan latar belakang.”[34]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Pembelajaran karawitan sangat efektif dalam menumbuhkan sikap menghargai budaya dan latar belakang yang berbeda. Melalui karawitan, siswa belajar bahwa setiap budaya memiliki kekayaan dan keindahannya masing-masing. Mereka juga belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran."[35]

Pada akhirnya peneliti menanyakan terkait harapan terhadap dampak jangka panjang dari penggunaan media karawitan yang dapat memperkuat nilai pembelajaran PAI. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Triono menyatakan bahwa

> “Saya berharap karawitan bisa membentuk karakter siswa yang lebih baik, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya, dan menjadi warga negara yang baik.”[36]

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Listiana yang menyatakan bahwa

> "Saya berharap karawitan dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda. Dengan mempelajari karawitan, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa. Selain itu, saya juga berharap karawitan dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya Indonesia."[37]

Peneliti juga menanyakan kepada siswa terkait tantangan dan hambatan yang dirasakan ketika mengikuti kegiatan karawitan. Sejalan dengan hal tersebut, siswa SMPN 1 Badegan bernama Revan Ardiansyah memberikan jawaban yaitu

PONOROGO

[34] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[35] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.
[36] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN02/11-XI/2024.
[37] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/SMPN01/04-XI/2024.

"Awalnya, aku agak kesulitan ngenalin nada-nada. Tapi, berkat bantuan teman-teman dan guru, aku jadi bisa. Terus, kadang latihannya agak capek, tapi seru kok!"[38]

Sedangkan Galih Surya berpendapat bahwa

"Kadang-kadang susah ngimbangin waktu antara karawitan sama pelajaran. Terus, kalau ada yang enggak bisa main alat musiknya, kadang suka kesel."[39]

Sedangkan Aurel Febrian berpendapat bahwa

"Kadang-kadang aku susah mengingat not-notnya."[40]

Sedangkan Sintia Saputri berpendapat bahwa

"Kadang-kadang susah nyari waktu untuk latihan karawitan, karena banyak tugas sekolah."[41]

Sedangkan Irul Setiawan berpendapat bahwa

"Kadang-kadang susah ngapalin nada-nadanya. Tapi, saya terus belajar dan latihan."[42]

Sedangkan siswa SMPN 2 Badegan bernama Denis Tisya berpendapat bahwa

“Awalnya agak kesulitan, tapi lama-lama jadi terbiasa.”[43]

Sedangkan Indah Dwi berpendapat bahwa

"Kadang-kadang susah mengatur jadwal latihan sama kegiatan sekolah yang lain."[44]

Sedangkan Tiara Oktaviani berpendapat bahwa

"Kadang-kadang susah ngatur tempo kalau lagi main bareng-bareng."[45]

Sedangkan Jalu Atmo berpendapat bahwa

[38]Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN01/20-XI/2024.
[39] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN01/20-XI/2024.
[40] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN01/20-XI/2024.
[41] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN01/20-XI/2024.
[42] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN01/04-XII/2024.
[43] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/SMPN02/25-XI/2024.
[44] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/SMPN02/25-XI/2024.
[45] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/SMPN02/25-XI/2024.

"Salah satu tantangannya adalah menjaga kelestarian karawitan di tengah gempuran budaya modern."[46]

Sedangkan Ardi berpendapat bahwa

"Ada, kadang-kadang susah nyatuin suara alat musik. Tapi, justru di situ serunya, kita belajar sabar dan saling percaya."[47]

B. Analisis Data

Pendidikan merupakan bekal siswa dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dengan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang dapat diandalkan baik secara individu maupun kelompok.[48] Namun, seiring berkembangnya zaman dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia yang semakin luas. Pembelajaran dihadapkan dengan tantangan yang sangat banyak, seperti halnya pembelajaran PAI yang sedang dihadapkan pada tantangan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi.[49] Hal ini dinyatakan dengan banyak kasus intoleransi dan kasus diskriminasi antar pelajar yang sangat banyak ditemui baik di kehidupan langsung maupun sosial media.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media karawitan yang digunakan oleh pihak sekolah dalam upaya memperkuat materi pembelajaran PAI terkait toleransi dan anti diskriminasi memiliki tantangan dan hambatannya. Sejalan dengan hal tersebut, memang terdapat tantangan dan hambatan seperti memastikan nilai-nilai yang terkandung dalam media karawitan masih relevan dengan budaya siswa yang beragam dan terus berubah. Di Antara tantangan dan hambatan yang ditemui yaitu bagaimana cara menggabungkan elemen modern ke dalam karawitan, seperti mengaransemen lagu-lagu populer. Musik memang sangat relevan kepada

---

[46] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/SMPN02/25-XI/2024.

[47] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/SMPN02/11-XII/2024.

[48] Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, 112.

[49] Hakim, "Multicultural Islamic Religious Education as an Effort to Prevent Radicalism in the Era of the Fourth Industrial Revolution," 19.

siswa pada masa ini, namun membuat karawitan itu relevan dengan kehidupan siswa saat ini adalah sebuah hal tidak mudah untuk dilakukan.

Berdasarkan teori dan data lapangan diatas, peneliti menganalisis bahwa setiap guru mempunyai caranya masing-masing dalam menangani tantangan dan hambatan tersebut, seperti dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi. Misalnya, dengan mengaransemen lagu-lagu karawitan menjadi lebih kekinian atau dengan memadukan karawitan dengan musik populer. Selain itu, mengajak siswa untuk berkreasi dan menciptakan karya-karya baru yang relevan dengan minat juga bisa dilakukan. Dengan cara ini, nilai-nilai luhur dalam karawitan tetap terjaga, namun penyampaiannya lebih menarik dan mudah diterima oleh generasi muda.

Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dikarenakan banyak nilai-nilai Agama Islam yang relevan dan mampu dipadukan sebagai media belajar. Model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal secara langsung akan membuat siswa berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Contohnya tentang sejarah Walisongo, adab dalam shalat, dan penerapan perilaku terpuji.[50] Darajdad berpendapat bahwa PAI mempunyai tiga fungsi yaitu menanam tumbuhkan rasa keimanan, menanamkembangkan kebiasaan ibadah, amal dan akhlak, dan menumbuh kembangkan semangat mengolah alam sekitar.[51]

Sejalan dengan hal itu, karawitan sebagai kearifan lokal yang membantu tiga fungsi PAI memiliki beragam pandangan dari siswa. Maka dari itu perlu adanya perubahan persepsi dengan menekankan pada ajakan untuk mengeksplorasi berbagai genre dalam karawitan, mulai dari gamelan,

[50] Syarifah, "Keselarasan Nilai Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang," 2018, 61.

[51] Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, 172.

gendhing, hingga tembang agar tidak monoton dan kaku. Karawitan dapat menanam tumbuhkan rasa keimanan dengan menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan Islam, karawitan bisa menanamkembangkan kebiasaan ibadah dengan ajakan menyanyikan lagu seperti rukun Islam dan lagu lain seperti gending *pepeling.* Karawitan bisa menumbuh kembangkan semangat mengolah alam sekitar dengan menggali budaya yang ada dan menghidupkannya.

Selain itu, karawitan bisa menjadi media untuk bersenang-senang dan berkreasi akan membuat perspektif siswa yang menjadi lebih luas dan positif. Antusiasme yang tinggi dari siswa dalam diskusi mengenai diskriminasi dan toleransi juga akan menambah kuat pandangan siswa dalam melaksanakan kegiatan karawitan. Ketika guru mampu memberikan contoh-contoh konkret tentang diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekitar, maka beberapa siswa yang masih cenderung memiliki pandangan yang sempit dan terpaku pada perbedaan agama akan meningkat pemahamannya. Upaya lebih lanjut untuk membantu siswa memahami bahwa diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tidak hanya terbatas pada perbedaan agama.

Dari teori PAI yang dapat sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal serta tiga fungsi PAI diatas. Meskipun muncul perspektif yang stereotip pada siswa, namun dengan adanya diskusi dan contoh-contoh konkret yang disampaikan oleh guru. Pandangan siswa akan menjadi lebih baik dan lebih kuat seiring berjalannya kegiatan karawitan yang dilaksanakan. Konsep abstrak seperti gending dan gerakan memang harus dianalogikan dengan kehidupan sehari-hari dan divisualisasikan untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut. Misalnya, membandingkan tempo dengan detak jantung. Konsep-konsep abstrak dalam karawitan memang perlu disederhanakan agar mudah dipahami oleh generasi muda. Selain itu, visualisasi dan gerakan akan membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak dari

karawitan dan menjadikan kegiatan karawitan lebih menyenangkan dan efektif.

Pendidikan berbasis kearifan lokal harus memiliki makna dan relevansi secara nyata dengan memperhatikan lingkungan dan kondisi budaya. Pembelajaran harus ditanamkan pada pemikiran siswa sehingga tidak sekedar hidup.[52] Tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah, memahami keunggulan lokal, sehingga siswa mencintai keunggulan lokal dan berjuang melestarikan serta mengembangkan potensinya. Pesan tersembunyi yang disampaikan melalui musik karawitan terkadang memang sulit dimengerti oleh siswa. Keterbatasan sumber daya seperti guru, alat, sarana latihan juga sering ditemui, hal ini memang menjadi tantangan besar. Untuk mengatasinya, siswa yang sudah mahir bisa menjadi tutor bagi teman-temannya. Selain itu, bisa memanfaatkan teknologi, seperti video tutorial dan aplikasi musik, untuk memperkaya materi pembelajaran.

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai karawitan. Selain itu, minat siswa terhadap seni tradisional terkadang kalah dengan minat mereka terhadap musik modern. Untuk mengatasi tantangan ini, bekerja sama dengan komunitas seni lokal dan mengadakan pelatihan bagi guru. Karawitan atau karawitan memang mempunyai dua makna, pada umumnya diartikan sebagai musik instrumental dan khususnya diartikan sebagai instrumental berlaras slendro dan pelog. Karawitan dapat disajikan secara mandiri dan diiringi seni lain seperti wayang, tari, ketoprak, ludruk, wayang wong, dan seni lainnya. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa karawitan merupakan perpaduan antara tembang dan gamelan yang dipadukan sehingga menciptakan sebuah alunan suara yang indah dan nikmat. [53]

---

[52] Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (mengembangkan etika sosial melalui pendidikan)*, 45.

[53] Endanswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, 23.

Pada kegiatan karawitan juga menanamkan konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Hal ini selaras dengan Islam yang mendatangkan kedamaian dan menghadirkan kesejahteraan tanpa membeda-bedakan setiap orang.[54] Karawitan juga sejalan dengan lima prinsip dalam Islam terkait cinta, keterbukaan, rasa aman, damai, dan ketentraman dalam lingkungannya. Gitosaprodjo berpendapat bahwa karawitan berarti seni suara atau musik, dalam artian khusus karawitan sebagai seni suara yang mempergunakan gamelan laras *slendro* (tangga nada yang mempunyai pola interval relatif sama panjang (sama rata) antara nada satu dengan nada berikutnya) dan *pelog* (satu dari dua tangga nada).[55]

Sejalan dengan hal itu, karawitan mampu mempengaruhi terhadap sikap siswa dalam menghargai budaya atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran karawitan sangat efektif dalam menumbuhkan sikap menghargai budaya dan latar belakang yang berbeda. Melalui karawitan, siswa belajar bahwa setiap budaya memiliki kekayaan dan keindahannya masing-masing. Mereka juga belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Pada akhirnya peneliti menganalisis bahwa implementasi media karawitan di sekolah ini telah memunculkan perubahan sikap pada siswa. Melalui kegiatan bermusik bersama, siswa belajar menghargai perbedaan latar belakang budaya dan agama teman-temannya. Mereka lebih terbuka untuk berinteraksi dengan siswa dari kelompok minoritas dan menunjukkan sikap empati yang lebih tinggi. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam kegiatan sosial sekolah yang melibatkan keberagaman. Contohnya, siswa yang awalnya kurang bergaul dengan teman, kini terlihat lebih akrab dan sering berdiskusi bersama. Temuan ini sejalan dengan lima prinsip dalam

[54] Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," 125.
[55] Gitosaprodjo, *Teori Karawitan dan Teknik Menabuh Gamelan*, 1.

Islam terkait cinta, keterbukaan, rasa aman, damai, dan ketentraman dalam lingkungannya.

Harapan jangka panjang dari penggunaan media karawitan yang dapat memperkuat nilai pembelajaran PAI adalah bisa membentuk karakter siswa yang lebih baik, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya, dan menjadi warga negara yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, karawitan dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda. Dengan mempelajari karawitan, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa. Selain itu, saya juga berharap karawitan dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya Indonesia.

PONOROGO

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman dan pandangan guru PAI di SMPN 1 Badegan sudah sangat baik, hal ini dibuktikan dengan guru yang mampu mendefinisikan maknanya sesuai dengan yang disampaikan oleh para ahli. Pemahaman dan pandangan guru PAI di SMPN 2 Badegan juga sudah sangat baik dengan bukti transkrip wawancara dan analisis data lapangan. Namun penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan siswa di kedua sekolah dalam mendefinisikan dan memahami konsep diskriminasi dan toleransi masih pada tahap sedang jika disandingkan dengan teori yang ada dan dilihat dari masih adanya diskriminasi antara siswa.
2. Proses media karawitan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi di SMPN 1 Badegan dan di SMPN 2 Badegan sudah sejalan dengan teori yang ada, hal ini dibuktikan dengan kegiatan membuka pelajaran diawali dengan doa bersama dan pemanasan memainkan gamelan secara bersama yang menunjukkan adanya sikap toleransi dan anti diskriminasi. Kegiatan penyampaian materi dari guru yang menjelaskan tentang makna filosofi kegiatan karawitan serta guru mengaitkan makna filosofi tersebut dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar sesama bahkan terdapat kegiatan diskusi dan mencoba memahami maknanya karawitan secara mendalam. Selain itu, melalui kegiatan bermain alat musik bersama dapat memperkuat kekompakan siswa sehingga nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi diperkuat melalui kegiatan ini. Kegiatan penutup dilakukan dengan doa bersama dan saling bersalaman antara sesama siswa dan kepada guru.
3. Diantara tantangan dan hambatan yang dihadapi di SMPN 1 Badegan adalah cara mengatasi persepsi stereotip tentang karawitan dan menerjemahkan konsep abstrak seperti gending dan gerakan agar

mudah dipahami oleh generasi muda sekarang, sedangkan di SMPN 2 Badegan adalah cara mengatasi keterbatasan sumber daya seperti guru, alat, sarana latihan, cara meningkatkan minat terhadap pembelajaran karawitan terutama kepada siswa yang lebih tertarik pada musik populer.

B. Saran

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi melalui pendekatan media karawitan. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengadakan pelatihan bagi guru PAI tentang cara mengintegrasikan karawitan dalam pembelajaran, serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, seperti alat musik karawitan atau materi pembelajaran yang relevan.
2. Bagi siswa, penelitian dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan anti-diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI diperkuat dengan menggunakan media karawitan, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni karawitan, serta mampu mengaplikasikannya dalam interaksi mereka dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan seni karawitan, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mengembangkan bakat dan minat mereka dalam bidang seni.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menyampaikan materi PAI tentang toleransi dan anti-diskriminasi. Guru dapat belajar memanfaatkan media karawitan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, serta memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang isu-isu terkait toleransi dan diskriminasi di kalangan siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk

mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan kebutuhan siswa, serta untuk melakukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afida, Nurul, Tanti Elmiah, dan Chanifudin. "Keterkaitan Antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 3362–69.

Ahmadi, Abu, dan Joko Tri Prasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

Aisha, Salma, dan Malika Baby Natasha. "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi di Indonesia." *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur* 2, no. 1 (2024): 409–17.

Amin, Muh. "Pendidikan Multikultrual." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018): 24–34. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342.

Asmami, Jamal Ma'mur. *Pendidikan Berbasis Keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Azwar, Saefudin. *Metode Penelitian Cet. 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015).

Banks, James A., dan Cherry A. Mcgee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives in Global Perspective (Pendidikan Multikultural: Isu dan Perspektif dalam Perspektif Global)*. New York: Wiley, n.d.

Budianto, Nanang. "Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (Suatu Kajian Inter, Multi, dan/atau Transdisipliner)." *Falasifa* 7, no. 20 (2016): 97–108.

Casram, dan Dadah. "Posisi Kearifan Lokal dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis." *Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis* 2 (2019): 161–87. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/4739/pdf.

Danandjaja, James. *Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual Di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.

Daradjad, Zakiyah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008.

Endanswara, Suwardi. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2013.

Fawaid, Achmad, dan Khoirul Anam. *Methods for Teaching: Metodemetode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA, ter. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam*.

PONOROGO

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Feli, Nafisa Feriana, dan Syaiful Lslam. "Implementasi Multicultural Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Siswa." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 152–69. https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4469.

Firmansyah, Roma, Arini Putri, dan Philep Abidondifu. "Mencegah Perbuatan Intoleransi yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying." *Legal Empowerment Jurnal Pengabdian Hukum* 2 (2024): 47–53. https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.226.ISSN.

Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, dan Uli Parulian Sihombing. *Memahami DiskrimFulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, dan Uli Parulian Sihombing. Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama. Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009. www.journal.uta45jakarta.ac.id.

Gitosaprodjo. *Teori Karawitan dan Teknik Menabuh Gamelan*. Surakarta: Hadiwijaya Surakarta, 1996.

Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 1, 2013.

Hakim, Dhikrul. "Multicultural Islamic Religious Education as an Effort to Prevent Radicalism in the Era of the Fourth Industrial Revolution." *Analytica Islamica* 21, no. 1 (2019): 18–33. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/5534.

HAM, Komnas. "Undang-Undang No . 39 Tahun 1999." *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, no. 39 (1999): 1–45.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Handajani, Aniek, Noorhaidi Hasan, dan Tabita Kartika Christiani. "Kecenderungan Intoleransi dan Peran Pendidikan Agama di SMA Negeri Yogyakarta." *WAHANA* 71, no. 2 (2019).

Hardianto. "Media Pembelajaran Pada Agama Islam." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2011): 10–12.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1997.

Hermawan, Sigit. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.

Hidayatullah, Riyan. *Teori-teori Pembelajaran Musik*. Jakarta: BRIN, 2024.

Huda, Miftahul. "Membangun Model Bernegosiasi Dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2017): 381–409. https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.381-409.

Indonesia, BBC News. “Milenial ‘mudah’ terpapar radikalisme karena situs organisasi Islam moderat ‘kalah renyah’?” https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47308385, 2019.

Ju’subaidi, Ju’subaidi, Noeng Muhadjir, dan Sumarno Sumarno. “Paradigma pendidikan agama dalam masyarakat plural.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 179–97. https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256.

Kompas.com. “Ada Kasus di SMAN 2 Depok, Nadiem: Jangan Ada Diskriminasi di Sekolah.” https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/07/143405471/ada-kasus-di-sman-2-depok-nadiem-jangan-ada-diskriminasi-di-sekolah, 2022.

Majid, Abdul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Majid, Abdul, dan Dian Handayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Makkawaru, Maspa. “Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–19.

Marzuki, Saleh. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama, (Cet. 1)*. Bandung: Mizan, 2011.

Masnu, Syafira, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana. “Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS).” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 20 (2003): 115–30.

Misrawi, Zuhairi. *Al Qur’an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Penyusun, Tim. *Panduan penulisan tesis*. Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2024.

———. *Pedoman Akademik Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2024*. Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2024.

Permendikbudristek. *Nomor 49/M/2023 Tentang Petunjuk Teknis Tata Cara Pelaksanaan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*, 2023.

Perpres No. 58 Tahun 2023. *Perpres Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama*, 2023.

Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Pramesti, Angger Winsi, Tirza Winalda, Nadilla Dwita Putri, Arinta Dwi Iswaningtias, Erna Apriliana, Rendi Restiana Sukardi, dan Yeni Yuniarti. “Analisis Konten

Kearifan Lokal Karawitan sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Teaching Learning and Development* 1, no. 2 (2024): 141–53. https://doi.org/10.62672/telad.v1i2.15.

Putri Irmayanti, Azizah, Sasmi Nelwati, Khadijah, Syamsi, dan Febrian Maulana. "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam di MAN 2 Padang." *At Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, no. 08 (2024).

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016.

Rosala, Dedi. "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Ritme : Jurnal Seni dan Desain* 2, no. 1 (2016): 1–26.

Rostiana, Wiwin. "Strategi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (2023): 124–36.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Saptomo. *Seni Budaya Sebagi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar*. Surakart, 2019.

Sarina. "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahas Muna pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Muna, Kab. Muna Barat." Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sidin, Andi Irmanputra. "Hak Konstitusional Beragama Menurut UUD 1945." *Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi*, no. 60 (2019).

Simuh. *Islam dan Hegemoni Sosial (Cet 1)*. Jakarta: Mediacita, 2001.

Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Subagyo, Joko P. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 1, 1991.

Suci, Dwi wulan. "Manfaat Seni Musik dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *EDUKATIF Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013. http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880.

Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Silvester Silvester, Felisitas Viktoria Melati, dan Kusnanto Kusnanto. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran

di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–98. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330.

Sunarto, dan Kamanto. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: lembaga penerbit fakultas ekonomi, Universitas Indonesia, 2004.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan (Cet. 1)*. Bandung: Nilackra, 2018.

Syarifah, Laili. "Keselarasan Nilai Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang." *Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas Muria Kudus* 4, no. 2 (n.d.).

———. "Keselarasan Nilai Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang." *Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas Muria Kudus* 4, no. 2 (2018).

Syufa, Naela Khusna Faela. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *Jurnal Pendidikan Universitas Muria Kudus* 1, no. 1 (2018).

Tambun, Sara Indah Elisabet, Goncalwes Sirait, dan Janpatar Simamora. "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah." *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)* 2020, no. 01 (2020): 82–89.

Tempo, Koran. "Diskriminasi dalam Pendampingan Belajar Anak." https://koran.tempo.co/read/pendidikan/481166/diskriminasi-pendampingan-belajar-anak, n.d.

Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (mengembangkan etika sosial melalui pendidikan)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1989.

Usman. *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Wahdiah, Radjiman Ismail, dan H. Moh. Natsir Mahmud. "Dimensi Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 571–80.

Wahidin, Abd, dan Abd Rasyid. "Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan terhadap Masyarakat Digital." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2022, 99–108.

Wahyono/detikcom. "Benih Intoleransi di Sekolah." https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah, 2021.

Wajiyah, dan Hudaidah. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional." *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. April 2021 (2021): 97–106.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran : landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Yunus. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Dampak Terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* 2, no. 1 (2018).